



**CARA BERTAHAN HIDUP PENAMBANG BATU BELERANG
TRADISIONAL UNTUK MENCUKUPI KEBUTUHAN
KELUARGA**

**(Studi Deskriptif di Gunung Ijen Desa Tamansari, Kecamatan Licin,
Kabupaten Banyuwangi)**

***HOW TO SURVIVE THE TRADITIONAL SULPUR ROCK MINERS
TO FULLFILL THE NEEDS OF FAMILIES***

***(A Descriptive Study on Mount Ijen Village Tamansari, Subdistrict of Banyuwangi,
Regency Licin)***

SKRIPSI

Oleh

**Mohamad Firdaus
NIM 080910301042**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**CARA BERTAHAN HIDUP PENAMBANG BATU BELERANG
TRADISIONAL UNTUK MENCUKUPI KEBUTUHAN
KELUARGA**

**(Studi Deskriptif di Gunung Ijen Desa Tamansari, Kecamatan Licin,
Kabupaten Banyuwangi)**

***HOW TO SURVIVE THE TRADITIONAL SULPUR ROCK MINERS
TO FULLFILL THE NEEDS OF FAMILIES***

***(A Descriptive Study on Mount Ijen Village Tamansari, Subdistrict of
Banyuwangi, Regency Licin)***

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

**Mohamad Firdaus
NIM 080910301042**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

Sege nap ketulusan hati dan cinta kasih kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Almarhum Bapak Mohamad Sanusi dan almarhum Bapak Syamsul Hadi ME
2. Ibunda Nasiyatin serta Ibunda Titik Sugiarti yang selalu memberikan kasih sayang yang tulus, do'a dan pengorbanan yang sangat besar kepada penulis.
3. Kakakku Mohamad Ali Rohman dan Mohamad Farid Salasa yang tak ada henti-hentinya memberikan motivasi dan semangatnya. Engkau adalah contoh yang hebat bagiku, terimakasih atas dukungannya yang tak pernah lelah engkau berikan padaku.
4. Guru-guruku yang telah mendidik sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, terima kasih telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan juga membimbing dengan penuh kesabaran.
5. Almamaterku Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Allah tidak akan merubah keadaan/nasib suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan mereka sendiri”

(QS. Ar-ra'd : 11)*)

“Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolong mu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”.

(QS. 2:45)**)

“Ilmu itu lebih baik dari pada harta, ilmu menjaga engkau dan engkau menjaga harta, ilmu itu penghukum (*hakim*) dan harta terhukum, harta itu kurang apabila dibelanjakan tapi ilmu bertambah bila dibelanjakan”

(Saidina Ali bin Abi Talib***)

*) Al Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, CV. Penerbit j-Art, Bandung, 2005.

**) QS. 2:45, Al-qur'an dan terjemahan, Departemen Agama RI, CV. Penerbit j-Art, Bandung 2005

***) (<http://www.motivasi-islam.com/kata> mutiara facebook)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mohamad Firdaus

NIM : 080910301042

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: “Cara Bertahan Hidup Penambang Batu Belerang Tradisional Untuk Mencukupi Kebutuhan Keluarga (*Studi Deskriptif di Gunung Ijen Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi*)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 Agustus 2015

Yang menyatakan,

Mohamad Firdaus

NIM 080910301042

SKRIPSI

**CARA BERTAHAN HIDUP PENAMBANG BATU BELERANG
TRADISIONAL UNTUK MENCUKUPI KEBUTUHAN
KELUARGA**

(Studi Deskriptif di Gunung Ijen Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten
Banyuwangi)

Oleh

Mohamad Firdaus

NIM 080910301042

Dosen Pembimbing

Budhy Santoso, S.Sos, M.Si

NIP 197012131997021001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul Cara Bertahan Hidup Penambang Batu Belerang Tradisional Untuk Mencukupi Kebutuhan Keluarga (*Studi Deskriptif di Gunung Ijen Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi*) telah di uji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember pada :

Hari : Senin

Tanggal : 24 Agustus 2015

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Nur Dyah Gianawati, MA
NIP. 195806091985032003

Budhy Santoso, S.Sos, M.Si
NIP. 197012131997021001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Djoko Wahyudi, M.Si
NIP. 195609011985031004

Drs. Syech Hariyono, M.Si
NIP. 195904151989021001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA
NIP. 195207271981031003

RINGKASAN

Cara Bertahan Hidup Penambang Batu Belerang Tradisional Untuk Mencukupi Kebutuhan Keluarga (Studi Deskriptif di Gunung Ijen Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi); Mohamad Firdaus, 080910301042, 2015, 129 halaman, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penelitian ini memaparkan bagaimana kehidupan sosial dan ekonomi buruh penambang yang hanya memiliki mata pecaharian sebagai buruh penambang batu belerang dengan pendapatan tidak menentu dan hasil tambang yang tergantung pada kondisi alam, dengan kearifan dan pengetahuan yang mereka miliki serta hubungan sosial yang terjalin antara penambang batu belerang yang ada melakukan cara memenuhi kebutuhan keluarganya. Dalam kehidupan ekonomi buruh penambang batu belerang selalu diidentikkan dengan kemiskinan sehingga membuat para buruh penambang batu belerang yang berada di Desa Tamansari, Kecamatan Licin mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga dan kebutuhan penambang pada umumnya.

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan cara apa saja yang dilakukan buruh penambang batu belerang sebagai strategi bertahan hidup yang ada di Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Usaha yang mereka lakukan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di Gunung Ijen ini yang dijadikan sebagai mata pencaharian utama, tetapi dengan keadaan sumber daya alam yang begitu melimpah buruh penambang batu belerang belum bisa memanfaatkan sumber daya alam secara sepenuhnya karena keterbatasan modal yang mereka miliki dan rendahnya tingkat pendidikan yang di miliki oleh buruh penambang batu belerang. Dalam menghadapi kehidupan yang dihadapkan pada masalah kemiskinan buruh penambang batu

belerang untuk dapat bertahan hidup mereka melakukan berbagai strategi untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penentuan informan menggunakan teknik *purposive* sehingga dapat menemukan 4 informan pokok yaitu buruh penambang batu belerang dan 4 informan tambahan istri penambang batu belerang dan karyawan tetap PT Candi Ngrimbi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian di analisis, dalam menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data.

Lokasi penelitian ini di Gunung Ijen Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi, penelitian ini di mulai 23 Januari sampai 23 Maret 2014. Tujuan penulis menganalisis yaitu untuk dapat mengetahui cara-cara apa saja yang dilakukan keluarga penambang batu belerang untuk dapat bertahan hidup. Sehingga cara yang diterapkan oleh rumah tangga penambang batu belerang dalam memenuhi kebutuhan keluarga yaitu diantaranya menjual hasil kerajinan tangan berupa souvenir yang terbuat dari belerang pada wisatawan, sebagai pemandu jalan wisatawan, pedagang buah, buruh tani, tukang ojek dan buruh serabutan hal ini mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Penerapan berbagai strategi tersebut telah membantu para buruh tambang batu belerang dalam menghadapi kesulitan ekonomi, sehingga mereka tetap dapat bertahan hidup di tengah keadaan yang serba kekurangan.

Kata kunci : cara bertahan hidup, penambang batu belerang, Gunung Ijen

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan petunjuk-Nya yang tak terhitung sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Cara Bertahan Hidup Penambang Batu Belerang Tradisional Untuk Mencukupi Kebutuhan Keluarga (Studi Deskriptif di Gunung Ijen Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi)”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
- 2) Dr. Nur Dyah Gianawati, MA selaku ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
- 3) Budhy Santoso, S.Sos, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan, memberi wawasan, dan meluangkan waktu, pikiran, serta perhatian dari tahap awal sampai penyusunan skripsi ini selesai.
- 4) Drs. Iervan Hendaryanto, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan masukan dan arahan selama menyelesaikan studi.
- 5) Bapak dan Ibu dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan pengetahuan, pengalaman dan mendidik penulis selama perkuliahan
- 6) Seluruh Staf Akademik dan Kemahasiswaan, terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya terutama kepada Bapak Moch Erwin Silasa selaku pelayanan akademik mahasiswa Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, yang telah sabar dan banyak membantu kepada penulis dalam kelengkapan prosedur akademik dan administrasi penulis.

- 7) Teman-teman jurusan Kesejahteraan Sosial angkatan 2008, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas kekeluargaan yang selama ini kalian berikan dan kenangan indah yang tidak bisa dilupakan.
- 8) Untuk Mohammad Taufik SE, Very Kurniawan S.ST, Mohammad Hasan S.Kom, Septian Eka Yudha, S.Sos, Maya Catur Aditya, Zainul Uripan, Ika Sandi Plasa, Shalsa Harihandini, Farikhatul Mardhiyah, Siti Fariha terimakasih telah membantu, memberikan semangat, dukungan dan do'anya dalam penyelesaian skripsi ini, dan teman-teman yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.
- 9) Para informan yang telah memberikan informasi kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.
- 10) Semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa kesempurnaan bukan milik manusia tetapi hanya milik Yang Maha Kuasa. Sehingga disampaikan ucapan maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dalam skripsi ini. Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat.

Jember, 24 Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Konsep Strategi Bertahan Hidup	14
2.2 Konsep Etos Kerja	17
2.3 Konsep dan Pengertian Penambang	20
2.4 Konsep Kemiskinan	22
2.5 Konsep Kebutuhan	24
2.6 Macam-macam Kebutuhan Keluarga	27
2.7 Konsep dan Pengertian Keluarga	28

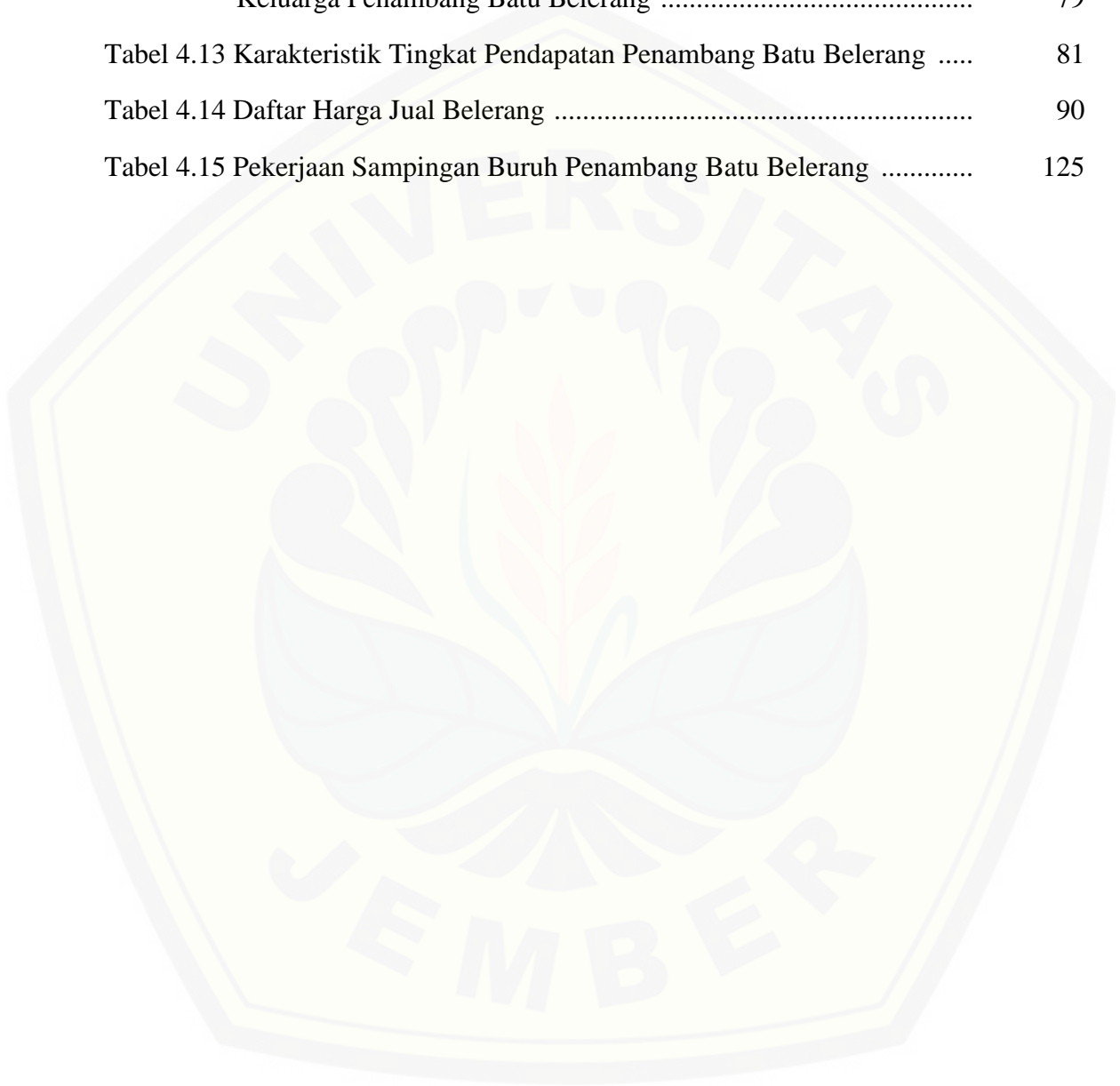
2.8 Konsep Pendapatan	31
2.9 Penelitian Terdahulu	35
2.10 Kerangka Berfikir	38
BAB 3. METODE PENELITIAN	40
3.1 Metode Penelitian	40
3.2 Jenis Penelitian	40
3.3 Metode Penentuan Lokasi	41
3.4 Metode Penentuan Informan	41
3.5 Metode Pengumpulan Data	43
3.5.1 Observasi	43
3.5.2 Wawancara	44
3.5.3 Dokumentasi	45
3.6 Analisis Data	46
3.7 Metode Keabsahan Data	47
BAB 4. PEMBAHASAN	49
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
4.1.1 Letak Geografis	49
4.1.2 Gambaran Umum Penduduk	51
4.1.2.1 Jumlah Penduduk	51
4.1.2.2 Kondisi Sosial Pendidikan	53
4.1.2.3 Keadaan Mata Pencaharian	56
4.1.2.4 Kondisi Sosial ekonomi	59
4.1.2.5 Sarana, Prasarana dan Pola Permukiman Penduduk	60
4.1.3 Peralatan yang digunakan oleh penambang	62
4.1.4 Kendala-kendala dalam penambangan belerang	65
4.1.5 Kepercayaan Lokal	68
4.2 Deskriptif Informan	70
4.2.1 Informan Pokok	70

4.2.2 Informan Tambahan	72
4.2.3 Karakteristik Berdasarkan Usia	75
4.2.4 Karakteristik Berdasarkan Pendidikan	75
4.2.5 Karakteristik Berdasarkan Masa Kerja Penambang Belerang	77
4.2.6 Karakteristik Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga	79
4.2.7 Karakteristik Tingkat Pendapatan	80
4.2.8 Karakteristik Tingkat Pengeluaran	81
4.3 Proses Penambangan Belerang	83
4.3.1 Produksi Belerang	84
4.3.2 Histori dan Sejarah Penambangan Batu Belerang di Kawah Ijen oleh PT Candi Ngrimbi	87
4.3.3 Dampak Penambangan Belerang di Gunung Ijen Desa Tamansari	91
4.4 Faktor Penyebab Kemiskinan Penambang Batu Belerang	98
4.4.1 Sumber Daya Manusia (SDM)	98
4.4.2 Keadaan Alam	103
4.4.3 Kebiasaan dan Kehidupan Pembang Batu Beleng	111
4.5 Strategi Bertahan Hidup Buruh Penambang Batu Belerang ...	116
4.5.1 Peran Serta Anggota Keluarga	122
4.5.2 Diversifikasi Usaha	123
4.5.3 Pemanfaatan Organisasi Produktif	126
4.5.4 Jaringan Sosial	127
BAB 5. PENUTUP	129
5.1 Kesimpulan	129
5.2 Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Mata Pencaharian Menurut Sektor Penduduk Desa Tamansari	3
Tabel 4.1 Luas Wilayah Menurut Penggunaan Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi	50
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi Berdasarkan Jenis Kelamin	51
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi Menurut Usia dan Jenis Kelamin	52
Tabel 4.4 Komposisi Penduduk Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi Menurut Tingkat Pendidikan	54
Tabel 4.5 Struktur Mata Pencaharian Menurut Sektor Penduduk Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi	56
Tabel 4.6 Bangunan Sarana Pendidikan di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi	61
Tabel 4.7 Jenis Alat yang digunakan oleh Buruh Penambang Belerang	63
Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi Berdasarkan Agama	69
Tabel 4.9 Karakteristik Berdasarkan Usia Penambang Batu Belerang	75
Tabel 4.10 Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan Penambang Batu Belerang	76
Tabel 4.11 Karakteristik Berdasarkan Masa Kerja Penambang	

Batu Belerang	78
Tabel 4.12 Karakteristik Berdasarkan Jumlah Tanggungan	
Keluarga Penambang Batu Belerang	79
Tabel 4.13 Karakteristik Tingkat Pendapatan Penambang Batu Belerang	81
Tabel 4.14 Daftar Harga Jual Belerang	90
Tabel 4.15 Pekerjaan Sampingan Buruh Penambang Batu Belerang	125

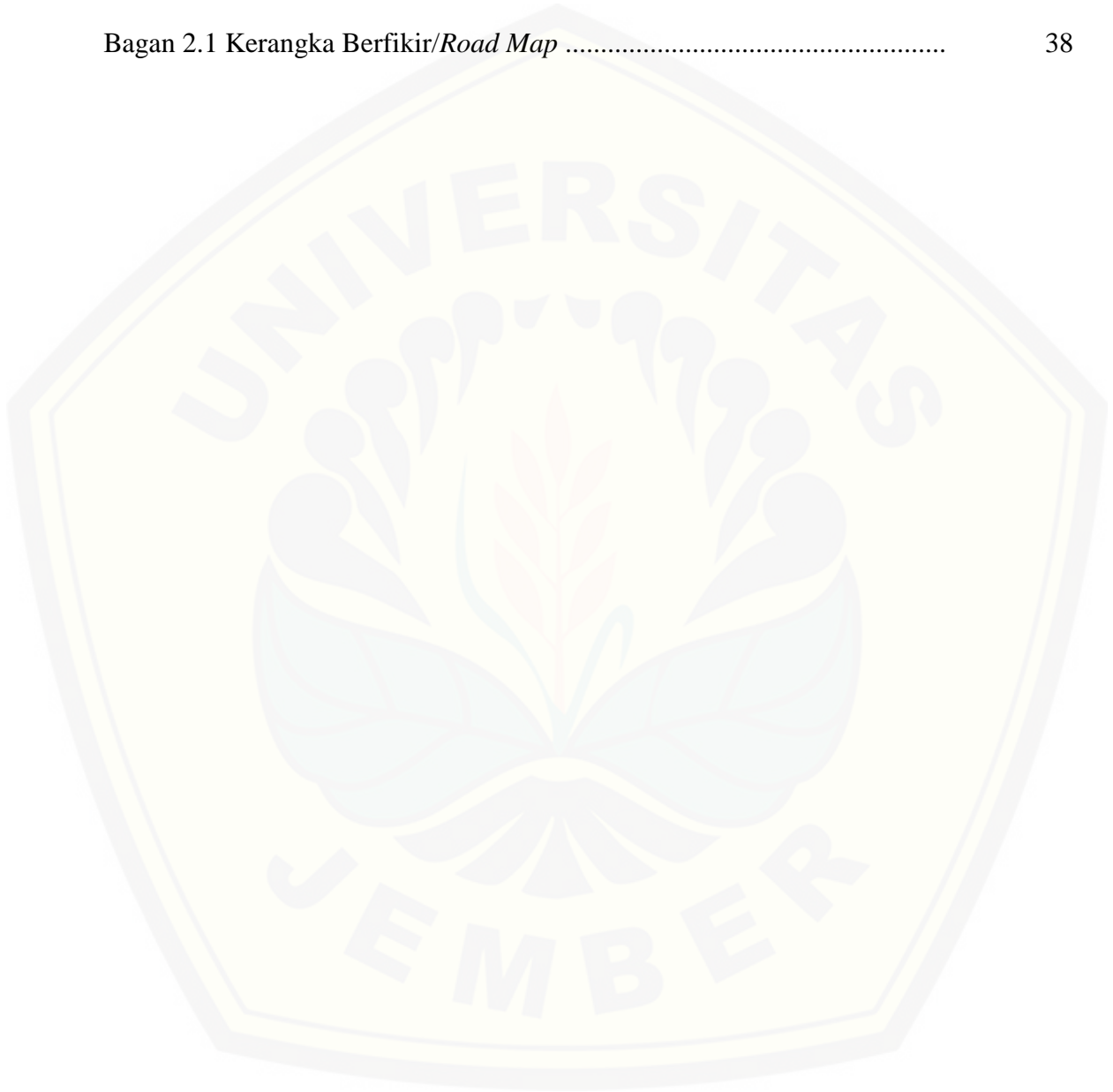


DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Akibat kepulan asap belerang menyebabkan iritasi pada mata dan perubahan organ pernapasan (<i>paru-paru</i>) pada buruh penambang batu belerang	96
Gambar 4.2 Pengambilan belerang secara berlebihan menyebabkan kerusakan lingkungan dan pengikisan tanah yang mengakibatkan terjadinya erosi	96
Gambar 4.3 Kondisi jalan yang menurun, menuntut penambang batu belerang harus ekstra hati-hati karena banyaknya pasir yang menyebabkan jalan menjadi licin	105
Gambar 4.4 Terjalnya jalan dan beratnya beban yang di bawah membuat penambang batu belerang merasa kewalahan dengan belerang yang dibawahnya	110
Gambar 4.5 Kondisi salah satu rumah informan pokok yang berada di Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi	115

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berfikir/ <i>Road Map</i>	38



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman wawancara
- Lampiran 2 Hasil wawancara
- Lampiran 3 Dokumentasi
- Lampiran 4 Peta lokasi penelitian Desa Tamansari
- Lampiran 5 Surat pembimbing tugas akhir
- Lampiran 6 Surat permohonan izin penelitian dari FISIP
- Lampiran 7 Surat izin penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember
- Lampiran 8 Surat izin penelitian dari BAKESBANGPOL Kabupaten Banyuwangi
- Lampiran 9 Surat izin penelitian dari Kecamatan Licin
- Lampiran 10 Surat keterangan telah melakukan penelitian di Desa Tamansari
- Lampiran 11 Daftar isian potensi Desa Tamansari.

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah sosial laten yang senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat, khususnya di negara-negara berkembang. Dalam konteks masyarakat Indonesia, masalah kemiskinan juga merupakan masalah sosial yang senantiasa relevan untuk di kaji secara terus-menerus. Bukan saja karena masalah kemiskinan telah ada sejak lama, melainkan pula karena hingga kini belum bisa diatasi dan bahkan kini gejalanya semakin meningkat sejalan dengan krisis multidimensional yang masih di hadapi oleh bangsa Indonesia.

Dengan kekayaan alam yang melimpah dan potensi pemanfaatan nyaris tanpa batas, tidak berlebihan kiranya jika mengharapkan penghidupan yang layak. Sandang, pangan, maupun papan tersedia dalam jumlah cukup dan harga terjangkau. Penghasilan pun mencukupi untuk memenuhi kebutuhan lainnya, namun Indonesia memang sebuah negara yang penuh paradoks negara ini subur dan kekayaan alamnya melimpah, tetapi sebagian besar rakyat tergolong miskin.

Kemiskinan dapat di lihat dari tingginya proporsi penduduk miskin, baik agregat di seluruh dunia maupun spesifik di Indonesia. Data resmi yang dikeluarkan pemerintah Indonesia menyatakan bahwa penduduk miskin di Indonesia sekitar 31,02 juta jiwa atau 13,33 persen dan sebagian besar penduduk miskin Indonesia tinggal di wilayah pedesaan (data statistik 2010, <http://www.bps.go.id/> diakses 06-04-2013).

Akar kemiskinan di Indonesia tidak hanya harus di cari dalam budaya malas bekerja keras. Keseluruhan situasi yang menyebabkan seseorang tidak dapat melaksanakan kegiatan produktifnya secara penuh harus diperhitungkan. Faktor-faktor kemiskinan adalah gabungan antara faktor internal dan faktor eksternal. Kebijakan pembangunan yang keliru termasuk dalam faktor eksternal. Korupsi yang menyebabkan berkurangnya alokasi anggaran untuk suatu kegiatan pembangunan bagi kesejahteraan masyarakat miskin juga di kawasan pedesaan merupakan faktor eksternal.

Sementara itu, keterbatasan wawasan, kurangnya keterampilan, kesehatan yang buruk, serta rendahnya etos kerja, semuanya merupakan faktor internal. Faktor-faktor internal dapat di picu munculnya oleh faktor-faktor eksternal juga. Kesehatan masyarakat yang buruk adalah pertanda rendahnya gizi masyarakat. Rendahnya gizi masyarakat adalah akibat dari rendahnya pendapatan dan terbatasnya sumber daya alam. Selanjutnya, rendahnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah akibat dari kurangnya pendidikan. Hal yang terakhir ini juga pada gilirannya merupakan akibat dari kurangnya pendapatan. Kurangnya pendapatan merupakan akibat langsung dari keterbatasan lapangan kerja, dan seterusnya begitu, berputar-putar dalam proses saling terkait.

Walaupun masyarakat miskin telah mendapatkan bantuan program pengentasan kemiskinan, tapi hasilnya tidak seperti yang diharapkan. Masyarakat miskin yang telah tersentuh program pengentasan kemiskinan, tetap saja tidak beranjak dari kondisi kemiskinannya. Karena itu, pasti ada yang salah dalam pelaksanaan program pengentasan kemiskinan tersebut.

Masalah kemiskinan juga dialami oleh masyarakat daerah gunung Ijen atau lebih di kenal dengan sebutan Kawah Ijen. Di kawasan tersebut, terutama mereka yang tempat tinggalnya di Lereng Ijen, memilih untuk bekerja sebagai penambang belerang. Pilihan ini di ambil karena untuk menjadi penambang belerang tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi yang dibutuhkan hanyalah kerja keras dan kekuatan fisik. Kehidupan para penambang belerang rata-rata sangat sederhana dan mengalami kesulitan ekonomi.

Bila kita lihat secara langsung kehidupan para penambang belerang sangat minim sekali. Dinaikkannya harga belerang menjadi 800 rupiah perkilogramnya tidak banyak membantu para penambang dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Hal ini menjadi salah satu kendala bagi mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga, padahal kebutuhan hidup keluarga yang harus dipenuhi semakin tinggi, mereka tentu menggunakan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Belum lagi dampak dalam diri penambang belerang yakni kerusakan paru-paru akibat gas yang dikeluarkan oleh kawah di mana tempat bebatuan belerang berada.

Sebagian besar mata pencaharian penduduk yang ada di Desa Tamansari meliputi buruh tani, petani, karyawan perusahaan perkebunan, buruh usaha pertambangan/penambang belerang, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Mata Pencaharian Menurut Sektor Penduduk Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Sektor Pertanian	3.240 orang
2.	Sektor Perkebunan	765 orang
3.	Sektor Peternakan	365 orang
4.	Sektor Kehutanan	225 orang
5.	Sektor pertambangan dan bahan galian C	507 orang
6.	Sektor Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga	79 orang
7.	Sektor Idustri Menengah dan Besar	351 orang
8.	Sektor Perdagangan	57 orang
9.	Sektor Jasa	1.056 orang
Total		6.198 orang

Sumber : Data Potensi Desa Tamansari Tahun 2013

Pendapatan para penambang belerang sehari-harinya dipergunakan oleh penambang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, untuk kebutuhan pangan dan penopang. Pengeluaran penambang perbulannya rata-rata Rp 1.200.000, bahkan ada beberapa penambang belerang yang pengeluarannya lebih dari Rp 1.200.000/bulan (*Sumber: Data dari Wawancara dan Observasi di olah Tahun 2013*).

Jumlah pendapatan dan pengeluaran rumah tangga penambang belerang Desa Tamansari di atas tidak mutlak dapat dijadikan sebagai patokan untuk mengukur

kesejahteraan dan tidaknya keluarga penambang belerang Desa Tamansari, hal ini dikarenakan pendapatan penambang mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Jika di lihat dari harga belerang, dapat dikatakan pendapatan meningkat, akan tetapi jika di lihat dari kondisi ekonominya dan kesejahteraan penambang masih belum mengalami peningkatan. Suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika, (1) masalah-masalah sosial yang ada dapat ditangani, (2) kebutuhan-kebutuhan dapat terpenuhi, dan (3) kesempatan-kesempatan sosial dapat dimaksimalkan.

Terlihat pada definisi di atas setiap masalah yang memungkinkan untuk menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan manusia (*baik itu berupa masalah sosial, kebutuhan yang harus dipenuhi, atau kesempatan sosial yang ada*), baik secara perorangan atau pun dalam masyarakat yang lebih luas, adalah bagian dari penanganan masalah kesejahteraan sosial untuk mewujudkan kondisi optimal.

Terkait dengan dinamakan kesejahteraan sosial adalah keadaan sosial yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang bersifat jasmani, rohani dan sosial sesuai dengan harkat dan martabat manusia, untuk dapat mengatasi berbagai masalah sosial yang dihadapi diri, keluarga dan masyarakat dan dapat mengembangkan potensi-potensi dirinya, keluarga dan masyarakat untuk berkembang menjadi lebih baik.

Hal ini dilakukan pula oleh penambang batu belerang di Desa Tamansari, demi mewujudkan kondisi kesejahteraan pada keluarganya dengan mengembangkan potensi-potensi dirinya sehingga dilakukan upaya meningkatkan pendapatan agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Apabila kebutuhan hidupnya terpenuhi maka dengan sendirinya dapat dikatakan hidupnya sudah berada pada keadaan yang sejahtera.

Belum tersentuhnya program pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah daerah menyebabkan tingkat pendapatan buruh penambang batu belerang sangat minim, buruh penambang batu belerang hanya bekerja sebagai kuli angkut batu belerang yang berada di Kawah Gunung Ijen. Tidak adanya jaminan keamanan dan

perlindungan yang diberikan oleh perusahaan terhadap resiko sosial ekonomi saat melakukan aktifitas pekerjaan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kenaikan harga bahan pokok semakin membuat kondisi para penambang belerang tersebut sangat kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya. Jika di lihat secara mendalam lingkungan masyarakat merupakan lingkungan pedesaan, lingkungan ini sangat erat dengan nuansa yang bercirikan pedesaan yakni salah satu sifatnya adalah mereka cenderung suka meniru pada salah satu masyarakat yang mampu memberikan pola perilaku yang di rasa menguntungkan, maka warga masyarakat lainnya cenderung untuk menirunya.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi salah satunya dengan melibatkan para penambang batu belerang untuk bersama-sama mengembangkan potensi wisata Kawah Gunung Ijen. Hal ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan alam dan para warga sekitar tetap terjaga, agar nantinya pariwisata juga mampu meningkatkan ekonomi warga sekitar yang berprofesi sebagai buruh penambang batu belerang yang sehari-harinya beraktifitas di Kawah Gunung Ijen.

Hubungan simbiosis mutualisme tersebut diwujudkan dengan mengikutsertakan para buruh penambang batu belerang menjadi peserta Jaminan Sosial Tenaga Kerja (*Jamsostek*). Pemerintah daerah mengandeng perusahaan pertambangan belerang yang beroperasi di Kawah Ijen untuk mengasuransikan para pekerjanya. Dengan diikutkannya asuransi, buruh penambang batu belerang akan semakin nyaman bekerja, dengan demikian timbul rasa kepemilikan atau *sense of belonging* yang kuat dari mereka untuk sama-sama merawat dan mengembangkan kawasan wisata Gunung Ijen.

Selain asuransi para buruh penambang batu belerang akan dilibatkan sebagai pemandu wisata. Para penambang batu belerang tersebut akan diberikan seragam dan fasilitas lain sebagai pemandu wisata, termasuk kursus bahasa Inggris agar dapat memberikan pelayanan maksimal kepada para wisatawan asing dan domestik. Lebih lanjut masyarakat lokal tidak hanya dijadikan sebagai obyek turistik belaka oleh

pemerintah melainkan disiapkan menjadi wirausahawan, penyedia jasa sekaligus diberdayakan sebagai pekerja. Selain itu, masyarakat lokal juga akan di latih membuat kerajinan/suvenir, memasak kuliner khas lokal untuk di jual, menyediakan kamar untuk tempat menginap, mengajarkan budaya dan kearifan lokal, sekaligus belajar pada wisatawan tentang hal-hal baru.

Kehidupan masyarakat penambang belerang yang masih memegang teguh adat-adat kejawen yang bersumber pada sinkritisme Hindu-Budha membuat mereka yakin bahwa jika upacara atau ritual tersebut tidak dilakukan maka bisa membuat celaka para penambang. Ritual turun-temurun ini tetap dilakukan demi menjaga keselamatan para penambang sampai dengan saat ini. Simbol serba tujuh dalam upacara Suroan di area penambangan belerang memberikan sebuah makna tentang konsepsi masyarakat penambang tentang dunia.

Adanya sebuah tradisi sedekah atau sesajen setiap bulan Suro memberikan sebuah nilai keunikan tersendiri tentang penambangan belerang yang ada di Gunung Ijen, hanya di Gunung Ijen tradisi tersebut ada dan selalu dilaksanakan untuk di jaga kelestariannya sebagai wujud dari adanya rasa hormat kepada leluhur serta lambang adanya hubungan antara para penambang dengan penguasa alam. Meski derasnya arus globalisasi dan perspektif atau pandangan masyarakat yang semakin modern. Para penambang tetap dengan rutin melakukan ritual tersebut karena adanya sebuah kepercayaan yang kuat jika ritual atau sesembahan tersebut tidak dilaksanakan maka akan membuat para penambang celaka saat bekerja.

Ritual yang dilakukan oleh para penambang belerang di bulan Suro ini memiliki sebuah makna religi yang sangat tinggi. Acara ritual yang dilakukan biasanya dengan memberikan sesaji serba tujuh rupa/macam setiap menginjak bulan Suro, yakni dengan sesaji jenang tujuh rupa/warna atau di kenal dengan “*Jenang Pitu*”, kemudian kembang tujuh macam juga, serta jajan atau kue pasar yang juga berwarna tujuh. Pemberian sesaji serba tujuh ini merupakan sebuah penghayatan kepercayaan masyarakat penambang bahwa alam yang diciptakan serba tujuh yakni langit dan bumi yang berlapis tujuh, kemudian surga dan neraka yang terdiri dari

tujuh tingkatan, serta jumlah hari yang juga tujuh memberi sebuah mitologi tersendiri kepada masyarakat penambang belerang untuk melakukan sebuah ritual yang sesembahannya juga serba ada tujuh macam.

Adanya sebuah persepsi para penambang bahwa dengan memberikan sesembahan serba tujuh maka tujuh penjaga langit dan tujuh penjaga bumi akan selalu memberikan sebuah keselamatan dan barokah dengan tetap menjaga sumber belerang dan Gunung Ijen tetap memberi sebuah manfaat yang berguna bagi mereka. Sedangkan sebuah ritual lain yang dilaksanakan di sekitar Gunung Ijen adalah pemberian sesaji di sekitar area penambangan setiap Kamis Legi dengan menaruh nasi dengan lauk pauknya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk mitologi yang disakralkan oleh mereka dengan asumsi bahwa Kamis Legi yang menurut para penambang sebagai hari diawalinya kegiatan penambangan pertama kali harus tetap diperingati atau disakralkan karena hari itu di anggap para penambang mendapat ijin menambang dari penunggu Gunung Ijen.

Mereka menyadari bahwa dengan mata pencaharian tersebut di rasa kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, penambang belerang menekan pengeluaran seminimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan dengan cara penghematan, berbagai cara mereka lakukan untuk memperbesar penghasilan sesuai dengan keterampilan atau keahlian mereka. Keadaan ekonomi penambang yang tidak pasti menuntut mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga berusaha semaksimal mungkin dengan kemampuan untuk menutupi kekurangannya dengan cara mencari penghasilan tambahan.

Masyarakat Desa Tamansari Kecamatan Licin mempunyai semangat gotong royong yang sangat tinggi. Kegiatan gotong royong yang dilakukan meliputi segala hal. Masalah-masalah yang menyangkut kepentingan umum seperti perbaikan jalan, pemugaran rumah warga, memperbaiki jembatan, memperbaiki pemakaman dan kerja bakti masih ada dalam masyarakat Desa Tamansari. Kegiatan memberikan bantuan kepada warga atau tetangga yang mempunyai hajat masih berlaku hingga saat ini.

Hajatan yang merupakan kegiatan sumbang-menyumbang tersebut seperti pernikahan, khitanan, kelahiran dan kematian.

Kegiatan datang untuk bertamu pada orang yang mempunyai hajat tersebut disebut (*mbecek*). Kegiatan sumbang-menyumbang ini mengakar sangat kuat pada masyarakat dan merupakan kegiatan timbal balik. Maksudnya apabila seseorang di sumbang dalam hajatnya, maka ia harus menyumbang dengan jumlah sebesar sumbangan terdahulu atau bahkan ada yang melebihinya. Bila ada warga masyarakat Desa Tamansari tidak pernah memberikan sumbangan, biasanya akan digunjingkan oleh masyarakat dan jika ia mempunyai hajatan, maka tidak ada yang memberikan sumbangan kepadanya.

Kondisi masyarakat Desa Tamansari yang mata pencahariannya sebagai penambang meletakkan status sosial kehidupannya pada tingkatan yang rendah, sehingga memberikan gambaran pula bahwa latar belakang pendidikan, ketrampilan dan ekonomi sangat rendah pula. Kondisi ini akibat mereka mengalami kesulitan untuk memperoleh pekerjaan lain yang lebih menjanjikan guna meningkatkan pendapatannya dan merubah taraf hidup keluarganya. Munculnya keinginan untuk menjadi penambang belerang tidak terlepas dari interaksi dengan orang sekitarnya. Hal ini disebabkan karena lingkungan sosial mempunyai pengaruh langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan sikap serta perilaku kita yang merupakan hasil dari interaksi sehari-hari dengan lingkungan di sekitar.

Keadaan semacam ini kemudian oleh masyarakat sekitar Desa Tamansari di pakai sebagai sarana untuk mencari sumber penghasilan dengan cara yang mudah walaupun dengan pendapatan minim, akibatnya masyarakat enggan untuk mengembangkan dirinya dalam mencari penghasilan di sektor pekerjaan yang lain utamanya bagi masyarakat yang bekal pengetahuannya, ketrampilan dan permodalan yang sangat minim. Akibat yang lebih fatal kehidupan sosial ekonomi masyarakat tidak bisa berkembang karena dengan bekerja sebagai penambang mereka tidak memperoleh pengalaman kerja sehingga mereka mengalami kesulitan untuk berpindah pada bidang pekerjaan lain, Para penambang tertarik untuk bekerja sebagai

penambang belerang karena jenis pekerjaan tersebut tidak di tuntut keahlian tertentu sehingga mereka dengan mudah dapat bekerja dipenambangan belerang.

Dari data di atas penulis tertarik mengambil objek para penambang batu belerang di lereng Gunung Ijen karena etos kerja tinggi mereka untuk mencukupi kebutuhan keluarga sungguh mengagumkan. Penambangan belerang di sini masih memakai cara tradisional yang pengangkutannya memakai cara diangkut/dipikul tenaga manusia. Penambangan tradisional ini konon hanya terdapat di Indonesia yaitu di Gunung Welirang dan Ijen. Penambangan yang sudah ada sejak era kolonial Belanda tersebut masih tetap memakai cara tradisional sampai sekarang ini. Mereka dengan berani mendekati danau untuk menggali belerang dengan peralatan sederhana lalu dipikul dengan keranjang. Para penambang belerang ini mengambil belerang dari dasar kawah. Di sini asap cukup tebal, namun dengan peralatan penutup hidung sekedarnya seperti sarung, mereka tetap mencari lelehan belerang.

Lelehan belerang didapatkan dari pipa yang menuju sumber gas vulkanik yang mengandung sulfur. Gas ini dialirkan melalui pipa lalu keluar dalam bentuk lelehan belerang berwarna merah, setelah membeku belerang berwarna kuning. Setelah belerang di potong, para penambang akan memikulnya melalui jalan setapak. Beban yang di pikul cukup berat antara 60 hingga 75 kg. Para penambang sudah terbiasa memikul beban yang berat ini sambil menyusuri jalan setapak di tebing kaldera menuruni gunung sejauh 4 kilometer.

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa hidup sendiri. Manusia memerlukan orang lain untuk bekerja sama dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kehidupan penambang belerang tidak jauh dengan lingkungan sekitar di mana hubungan terjadi sebagai makhluk sosial yakni hubungan dengan sesama penambang, hubungan dengan pembeli atau penadah dan hubungan dengan tetangga atau masyarakat.

Seperti yang diungkapkan oleh Maclever. J.L. Gillin dan J.P. Gillin dalam Soelaiman, (1995):

“Bahwa adanya saling bergaul dan interaksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinue dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama”.

Mereka yang hidup dalam sistem, baik sistem di masyarakat dan sistem yang ada di lingkungan kerja mereka tentunya terdapat nilai-nilai dan norma yang ditaati bersama. Lingkungan kerja dan lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang setiap saat dikecimpungi oleh penambang belerang. Adapun hubungan pada lingkungan kerja mereka adalah hubungan diri mereka dengan komunitas yakni para penambang belerang lainnya. Teman dan sahabat sesama penambang belerang adalah tempat untuk mencurahkan segala perasaan dan keluh kesah mereka sebagai pekerja dan tulang punggung keluarga.

Hubungan yang terjadi pada penambang belerang adalah hubungan dengan masyarakat, di mana masyarakat ini terdiri dari komponen individu yang terkumpul dan menjadi bentuk kumpulan yang lebih besar dari komunitas. Adapun aspek teritorial kurang ditekankan tetapi aspek keteraturan sosial dan wawasan hidup kolektif memperoleh tataran yang lebih besar. Kedua aspek ini menunjukkan derajat integrasi masyarakat karena keteraturan esensial dan hidup kolektif ditentukan oleh kemantapan unsur-unsur masyarakat yang terdiri dari pranata status dan peranan individu.

Masyarakat pada hakikatnya terdiri dari sekian banyak komunitas yang berbeda sekaligus mencakup keluarga, lembaga dan individu-individu. Lingkungan masyarakat penambang belerang merupakan lingkungan pedesaan, maka tidak salah nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku sangat di jaga oleh masyarakat setempat. Kehidupan penambang belerang yang mengalami kesulitan, kesatuan dan rasa saling menolong masih kental serta pinjam meminjam pada tetangga adalah hal yang biasa.

Status mereka sebagai penambang belerang dikalangan masyarakat yang masuk strata sedang, hal ini dapat di lihat dari letak wilayah mereka yang dekat dengan Kawah Ijen. Sehingga banyak masyarakat mata pencariannya tergantung pada alam yakni belerang. Meskipun mereka masuk dalam strata kelas sedang, tetapi mereka dalam perolehan pendapatan tingkat ekonomi masih rendah. Kondisi penambang belerang semakin memperhatikan ketika ekonomi mereka semakin sulit dikarenakan semakin mahalnya barang-barang kebutuhan pokok yang harus di beli. Sehingga masyarakat yang berpenghasilan rendah termasuk penambang belerang akan semakin terpuruk kondisinya.

Penelitian ini mencoba memfokuskan cara bertahan hidup penambang batu belerang tradisional di kawasan Gunung Ijen Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi. Kehidupan para penambang belerang di kawasan Kawah Ijen menggunakan segala upaya untuk menghidupi dirinya dan keluarganya dengan cara mencari belerang yang kemudian di jual. Kawasan Kawah Ijen yang panas tidak mematahkan upaya para penambang untuk mencapai kesejahteraan. Bentuk-bentuk upaya dan beberapa tanggungan harus dijalani sebagai kepala rumah tangga. Di samping itu, makin banyaknya kebutuhan dan makin mahalnya barang-barang kebutuhan yang harus dicukupi membuat para penambang menyakini dan terus bekerja sebagai penambang belerang di Kawah Ijen.

Kenaikan harga berbagai kebutuhan hidup di khawatirkan berdampak kepada kehidupan para penambang belerang khususnya kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan jika tidak dirumuskan kebijakan yang memihak rakyat kecil maka akan memunculkan dampak sosial yang sangat besar di masyarakat seperti peningkatan jumlah kemiskinan, meningkatnya jumlah pengangguran dan masalah sosial yang lain yang menjadi fokus kajian dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Berdasarkan fenomena dan fakta di atas maka peneliti tertarik untuk mencoba meneliti lebih jauh bagaimana mereka bersetrategi agar tetap bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan keluarga sendiri di tengah kebutuhan yang semakin meningkat.

Sehingga penelitian ini berjudul ” Cara bertahan hidup penambang batu belerang tradisional untuk mencukupi kebutuhan keluarga”.

1.2 Rumusan Masalah

Kawah Ijen merupakan gunung berapi berada di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi. Kawah Ijen dimanfaatkan untuk penambangan belerang karena melimpahnya sumber daya alam, aktifitas penambangan ini sudah lama dilakukan semenjak dibukannya kegiatan penambangan tahun 1968 hingga sekarang.

Para penambang belerang ini mengambil belerang dari dasar kawah dengan peralatan penutup hidung sekedarnya seperti sarung, mereka tetap mencari lelehan belerang di dasar kawah Gunung Ijen. Minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat di kawasan Gunung Ijen berprofesi sebagai penambang batu belerang demi mencukupi kebutuhan keluarga.

Berdasarkan gambaran latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini: *“Bagaimana cara bertahan hidup penambang batu belerang tradisional untuk mencukupi kebutuhan keluarga?”*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut: Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis cara bertahan hidup penambang batu belerang tradisional di Gunung Ijen, Desa Tamansari Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah memaparkan kegunaan hasil penelitian yang akan dicapai, baik untuk kepentingan ilmu, kebijakan pemerintah maupun masyarakat luas, baik penulis maupun pembaca. Adapun manfaat yang dapat kita peroleh dari penelitian ini adalah

1. Secara umum dapat menjelaskan realitas sosial para penambang batu belerang tradisional untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, sehingga dapat memberi informasi atau pengetahuan dan dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan strategi mencukupi kebutuhan keluarga penambang batu belerang tradisional.
2. Dari hasil penelitian tersebut dapat dijadikan salah satu informasi, referensi, dan kajian bagi akademis dan pihak-pihak lain yang berkepentingan untuk mengetahui cara bertahan hidup penambang batu belerang tradisional untuk mencukupi kebutuhan keluarga.
3. Sebagai pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang mempelajari masalah-masalah sosial.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan tinjauan teori terhadap pendapat para ahli dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek penelitian. Suatu penelitian ilmiah seorang penulis harus memiliki konsep dasar sebagai kerangka yang akan digunakan sebagai pengkaji suatu masalah yang timbul dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Menurut Snelbecker dalam Moleong, (2008) mendefinisikan:

“Teori sebagai seperangkat proporsisi yang berinteraksi secara sintaksi (*yaitu mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis dengan lainnya dengan data atas dasar yang dapat diamati*) dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati”.

Berdasarkan konsep tersebut dapat diuraikan bahwa pekerjaan sebagai penambang belerang merupakan salah satu aset bangsa Indonesia yang berkaitan dengan pemanfaatan kekayaan alam khususnya kawasan pegunungan. Belerang adalah sumber daya alam yang dimanfaatkan, khususnya produksi pemanfaatan potensi alam, ini merupakan salah satu sektor lapangan kerja yang konsekuensinya dapat menciptakan kesempatan kerja. Mengurangi pengangguran dan menjadi sumber pendapatan masyarakat pinggiran gunung dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup mereka.

2.1 Konsep Strategi Bertahan Hidup

Berbicara mengenai strategi sering dikaitkan dengan kata bertahan hidup atau juga strategi bertahan hidup. Strategi bertahan hidup merupakan cara mempertahankan diri agar manusia bisa tetap melangsungkan hidupnya. Strategi bertahan hidup atau di sebut juga dengan *survival* berasal dari kata *survive* yang artinya mempertahankan hidup. Strategi bertahan hidup merupakan rencana tindakan atau kegiatan yang dikerjakan agar dapat hidup dalam situasi apapun. Strategi bisa dikatakan sebagai suatu rencana yang diutamakan untuk mencapai tujuan.

Menurut Suharto, (2009) secara umum strategi bertahan hidup dapat didefinisikan,

“Sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola segenap aset yang dimilikinya”.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar kehidupan, isu substansial yang selalu dihadapi oleh keluarga atau rumah tangga adalah bagaimana individu-individu yang ada didalamnya dapat berusaha maksimal dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga kelangsungan hidupnya terpelihara. Kusnadi, (2002).

Corner dalam Kusnadi, (2000) mengemukakan beberapa strategi yang dikembangkan untuk menjaga kelangsungan hidup, diantaranya adalah :

1. Melakukan beranekaragam pekerjaan untuk memperoleh penghasilan. Pekerjaan-pekerjaan yang tersedia di desa dan dapat merendahkan martabat pun akan tetap di terima kendati upah rendah, atau balasan berupa pangan membuat suatu pekerjaan menjadi lebih menarik.
2. Jika kegiatan-kegiatan tersebut masih kurang memadai, penduduk miskin akan berpaling pada sistem penunjang yang ada dilingkungannya. Sistem ikatan kekerabatan, ketetanggaan, dan pengaturan tukar-menukar secara timbal balik merupakan sumber daya yang sangat berharga bagi penduduk miskin. Dalam menghadapi penghasilan dan peluang yang semakin merosot tajam, penduduk miskin ini masih dapat bertahan dengan harapan para kerabat atau keluarganya, tetangga dan teman-temannya berbagai kelebihan apapun yang mereka miliki. Pola-pola hubungan sosial demikian memberi rasa aman dan terlindungi bagi orang miskin. Bekerja lebih banyak meskipun lebih sedikit masukan, strategi yang bersifat ekonomis ini di tempuh untuk mengurangi tingkat kebutuhan kosumsi sehari-hari.
3. Memilih alternatif lain jika kedua alternatif di atas sulit dilakukan dan kemungkinan untuk tetap bertahan hidup di desa sudah sangat kritis. Rumah tangga miskin tersebut harus menghadapi pilihan terakhir agar segera meninggalkan desa dan bermigrasi ke kota.

Teori tersebut di atas yang dikemukakan oleh Corner merupakan teori dasar yang akan digunakan oleh peneliti dalam menganalisis masalah penelitian ini.

Secara umum teori tersebut menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial memiliki segala kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya. Hidup manusia dapat dikatakan sejahtera apabila segala kebutuhannya dapat terpenuhi dengan baik.

Subtansi yang dapat di ambil dari pernyataan di atas bahwasannya keinginan manusia untuk melakukan eksistensi dirinya tidak selalu mulus, terkadang terbentur dengan keterbatasan yang dimilikinya, sama halnya yang dialami oleh penambang batu belerang tradisonal di kawasan Gunung Ijen atau Kawah Ijen Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi, untuk melakukan berbagai strategi bertahan hidup dari kondisi kemiskinan karena pekerjaan sebagai penambang batu belerang hanya ditentukan oleh faktor cuaca dan pendapatan hasil tambang yang tidak menentu, dengan keadaan kondisi kehidupan penambang batu belerang yang tingkat pendidikannya rendah menyebabkan sulitnya untuk memperoleh peluang-peluang kerja di sektor luar pertambangan, sehingga jaringan sosial sangat berperan penting untuk tetap *survive* dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Strategi adalah suatu rencana yang diutamakan untuk mencapai tujuan, sehingga strategi merupakan suatu rencana yang harus di miliki oleh penambang batu belerang di kawasan Gunung Ijen Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya dari kondisi kemiskinan dan keterbelakangan yang menyelimutinya. Karakteristik tipologi strategi bertahan hidup yaitu biasanya rumah tangga dengan strategi *survival* pada umumnya miskin dan marjinal, hal itu dicirikan oleh kepemilikan aset sumber daya lahan yang sempit maupun modal yang terbatas. Tumpuan pendapatan diandalkan pada curahan tenaga dengan keterampilan terbatas, pekerjaan dan statusnya relatif rendah dari pada pekerjaan formal, sehingga pendapatannya yang diperoleh tidak mencukupi. Rumah tangga *survival* cenderung memaksimalkan penggunaan tenaga menyusul aset lahan dan modal yang terbatas. Guna mencukupi kebutuhannya yang subsisten, mereka hanya mencukupi kebutuhan pokok dan berjangka pendek.

Komponen mendasar dalam suatu rencana atau strategi yaitu taktik atau cara yang harus dimiliki manusia agar suatu strategi kehidupan dapat dipersiapkan secara matang. Adapun landasan teori yang digunakan pada konteks definisi strategi dalam penelitian ini adalah tipologi strategi bertahan hidup, karena menjelaskan mengenai fenomena yang terjadi pada kondisi kemiskinan penambang batu belerang, di mana melakukan berbagai upaya dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

“Seseorang dapat memberikan pengaruh untuk memaknai realitas hidup yang didalamnya termasuk bagaimana mereka memilih strategi kelangsungan hidup untuk bisa survive”. Kombinasi dari aktifitas dan pilihan-pilihan yang harus dilakukan orang agar dapat mencapai kebutuhan dan tujuan hidupnya.

(<http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/1062/A06amu.pdf> diakses pada tanggal 13 November 2012).

Maksud dari uraian di atas adalah setiap orang memiliki strategi yang mereka pilih sebagai cara untuk mensiasati dalam melangsungkan hidupnya. Karena bekerja sebagai penambang batu belerang dengan penghasilan yang tidak menentu dengan keuntungan yang di dapat juga tidak terlalu besar. Mereka hanya mengadakan hasil tambang pada saat cuaca baik yang mereka harapkan. Di saat cuaca yang tidak mendukung mereka harus memiliki strategi yang dapat mereka gunakan untuk dapat mensejahterakan kehidupannya.

2.2 Konsep Etos Kerja

Etos sendiri dapat diartikan sebagai suatu sikap mendasar terhadap diri sendiri dan terhadap dunia yang direfleksikan dalam kehidupan. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan Poerwadarminta, (1984) istilah etos kerja pada awalnya berasal dari Bahasa Yunani yang memiliki arti watak atau karakter. Kemudian makna etos mengandung pengertian yang berarti sikap, pandangan, pedoman pokok atau tolak ukur yang ditentukan dari dalam diri sendiri seseorang atau sekelompok orang dalam berkegiatan yang dengan sengaja diarahkan pada suatu tujuan tertentu Rifai, (2007).

“Tujuan itu adalah kekayaan manusia itu sendiri, entah itu jasmani atau rohani atau pertahanan terhadap kekayaan yang telah di peroleh. Jadi, etos kerja merupakan sikap dasar yang dimiliki seseorang maupun kelompok mengenai cara bekerja dan keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan, dan bahkan mampu meningkatkan prestasi kerja secara optimal dalam pemenuhan kebutuhan ekonominya” Tasmara, (1995).

Sedangkan Weber dalam Yussuwadinata dalam Masrurah, (1999) menyatakan ciri-ciri etos kerja yaitu bertanggung jawab langsung kepada Tuhan, kejujuran dan perbuatan, kerja keras, semangat kerja, hemat, pembagian waktu secara baik dalam kehidupan sehari-hari, rasional dan menekankan pada tanggung jawab pada individu. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa etos kerja seseorang dalam aktivitas ekonominya, adalah bagaimana dapat mempertahankan kelangsungan hidup di samping bertujuan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, berarti seseorang mempunyai target kepuasan yang harus dicapai.

Faktor pendorong yang menyebabkan manusia bekerja adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi yakni kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Berdasarkan teori dan penjelasan di atas, permasalahannya bukan ketiadaan ciri-ciri tentang etos kerja yang baik namun berkaitan dengan studi ini sejauh mana etos kerja yang di miliki seseorang merupakan masyarakat miskin atau ekonomi lemah, bekerja untuk mempertahankan hidupnya. Dasar motivasi yang terdapat dalam budaya suatu masyarakat, yang menjadi penggerak batin anggota masyarakat pendukung budaya untuk melakukan suatu kerja. Selanjutnya pendapat Nurhana dkk, yang dikutip oleh Saraja dalam Utami, (2005) mendefinisikan etos kerja sebagai berikut:

- Nilai-nilai tertinggi dalam gagasan budaya masyarakat terhadap kerja yang dapat menjadi penggerak batin masyarakatnya melakukan kerja.
- Pandangan hidup yang khas dari sesuatu masyarakat terhadap kerja yang dapat mendorong keinginannya untuk melakukan pekerjaan. Nurhana, dkk (1991).

Etos kerja yang tinggi biasanya muncul karena berbagai tantangan-tantangan, harapan-harapan, dan kemungkinan-kemungkinan yang menarik. Jadi dengan situasi di mana manusia itu bekerja dengan rajin, teliti, berdedikasi, serta tanggung jawab

yang besar. Kemunculan etos kerja bagi masyarakat dengan sendirinya merupakan suatu karakter yang telah menjadi watak sipelakunya. Etos kerja suatu masyarakat lahir dan berkembang berdasarkan standar dan norma-norma yang dijadikan orientasi masyarakatnya. Etos kerja suatu masyarakat memang merupakan suatu sikap yang dikehendaknya dengan bebas yang tumbuh dari suatu kesadaran untuk selalu bekerja. Negara yang sedang berkembang ingin melihat usaha pembangunannya berhasil, maka mereka harus memiliki etos kerja yang tinggi yang dimanifestasikan dalam kerja keras dan pola hidup yang sederhana serta hemat.

Dalam kaitannya dengan lambannya keberhasilan pembangunan di Indonesia pada umumnya antara lain karena faktor rendahnya etos kerja penduduk sehingga, berbagai macam cara dilakukan untuk mencapai kesuksesan suatu pembangunan. Jadi dapat disimpulkan bahwa etos kerja adalah sikap mendasar dalam diri seseorang dapat melakukan kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Etos kerja merupakan sikap dasar dalam diri manusia itu dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat seperti dikemukakan oleh Tasmara, (2002) bahwa etos kerja sangat erat kaitannya dengan sistem budaya. Dari pernyataan di atas berarti bahwa etos kerja sangat erat kaitannya dengan sistem budaya dan pendidikan.

Pada umumnya masyarakat membedakan menjadi tiga kriteria pendapatan yaitu pendapatan tinggi, pendapatan sedang dan pendapatan rendah. Seperti yang dikemukakan oleh Usman, (1982) bahwa pendapatan masyarakat terbagi menjadi:

- (a) Golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Golongan ini menerima pendapatan (*income*) lebih rendah dari keperluan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum.
- (b) Golongan masyarakat berpenghasilan sedang. Pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok, tidak ada tabungan dan tidak ada pinjaman kepada pihak lain.
- (c) Golongan masyarakat berpenghasilan tinggi. Pendapatan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup secara normal dan dapat menabung.

Kenyataannya petani dan buruh tambang belerang di kawasan Gunung Ijen tidak banyak pertimbangan di dalam hidupnya, kurang kreatif dan tidak punya tradisi

untuk berpikir banyak tentang kehidupan serta tidak mempunyai pengaruh pada kemampuan untuk mencoba mencari alternatif pekerjaan yang lain di samping sebagai penambang belerang. Kondisi seperti di atas biasanya terdapat pada masyarakat penambang belerang tradisional. Karena dalam masyarakat penambang belerang tradisional pola penjualan belerang tergantung tempat di mana pekerja itu bekerja. Hal ini terjadi dikarenakan tuntutan kebutuhan yang harus mereka penuhi dengan uang hasil pencarian belerang itu.

2.3 Konsep dan Pengertian Penambang

Penambang belerang adalah orang yang bekerja menggali, mengambil, dan pengangkut belerang dari kawah Gunung Ijen. Kehidupan para penambang belerang menggunakan segala upaya untuk menghidupi dirinya dan keluarganya dengan cara mencari belerang untuk mencapai kesejahteraan. Bentuk-bentuk upaya dan beberapa tanggungan harus dijalani sebagai kepala rumah tangga. Di samping itu, makin banyaknya kebutuhan dan makin mahalannya barang-barang kebutuhan yang harus dicukupi membuat para penambang menyakini dan terus bekerja sebagai penambang belerang di Gunung Ijen. Hal ini terjadi dikarenakan tuntutan kebutuhan yang harus mereka penuhi dengan uang hasil pencarian saat itu. Penyebab lain adalah secara geografis letak desa mereka jauh dari tempat kerja, hal lain adalah kemungkinan besar karena beban keluarga yang besar.

Lebih jauh lagi dalam kenyataannya penambang belerang di kawasan Ijen tidak banyak bersepekulasi di dalam kehidupan, kurang kreatif dan tidak punya tradisi untuk berfikir banyak tentang kehidupan. Kenyataan tersebut tentu saja sangat berpengaruh pada kemampuan mereka untuk memperoleh pendapatan dan kemampuan untuk mencoba mencari alternatif pekerjaan yang lain di samping sebagai pekerja belerang. Menurut Basri, (1998):

“Yang mengatakan bahwa munculnya keinginan sebagai buruh tambang belerang sedikit banyak tidak terlepas dari hasil interaksi dari orang sekitarnya. Hal ini disebabkan karena pada umumnya seseorang mengetahui ada lowongan pekerjaan karena adanya sumber informasi dari saudara, teman dan tetangga yang sebelumnya sudah bekerja sebagai penambang belerang”.

Profil kehidupan penambang belerang dapat kita lihat dari berbagai aspek diantaranya dengan melihat kondisi sosial ekonomi masyarakat. Untuk dapat melihat secara lebih jelas maka kita harus mengerti dahulu yang di maksud dengan profil itu sendiri. Menurut As'ad, (1991) dalam bukunya yang berjudul Psikologi Industri mengatakan bahwa:

“Seseorang itu bekerja karena merupakan kondisi bawaan seperti bermain atau istirahat, untuk aktif mengerjakan sesuatu. Seorang di dorong untuk beraktifitas kerja pada sekelompok orang, yakni di mulai ketika mereka mulai masuk kerja, saat mereka bekerja, sampai pada saat mereka pulang kerja. Pada saat itu pula mereka dalam aktifitas kerjanya saling berhubungan, baik dengan sesama penambang maupun dengan juragan. Manusia sebagai mahluk sosial dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa hidup sendiri. Manusia memerlukan orang lain untuk bekerja sama dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya”.

Berkurangnya volume produksi mempunyai dampak negatif terhadap jumlah persediaan barang dan jasa di pasar kesempatan kerja serta jumlah orang yang bekerja, jumlah pengangguran meningkat, baik karena diberhentikan (PHK) maupun tenaga kerja baru yang mencari kerja tetapi tidak mendapat pekerjaan. Akibat selanjutnya jumlah orang miskin bertambah secara drastis, terutama apabila mereka yang diberhentikan atau yang mendapat pekerjaan tidak dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan ekonomi yang memberikan penghasilan lumayan. Menurut Basri, (1998) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Angkatan Kerja Menjadi Buruh Penambang Belerang (*Suatu Studi di Gunung Ijen Kabupaten Banyuwangi*)”.

”Bahwa karena adanya faktor-faktor yang menyebabkan para angkatan kerja memilih bekerja sebagai buruh tambang belerang meliputi faktor pendapatan, pendidikan, ketrampilan, kesempatan kerja dan lingkungan sosialnya. Faktor-faktor inilah yang memberikan dorongan atau pengaruh pada diri masyarakat untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki yaitu menjadi buruh tambang belerang dengan tidak terlepas dari kesadaran akan kondisi sosial masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya”.

Karena itulah kegiatan penambangan dapat menjadi daya tarik, sehingga penduduk banyak yang berpindah mendekati lokasi penambangan tersebut. Sering pula dikatakan bahwa kegiatan penambangan telah menjadi lokomotif pembangunan di daerah tersebut.

2.4 Konsep Kemiskinan

Ekonomi yang tidak diikuti oleh politik, akan menimbulkan ketidak merataan pembagian surplus ekonomi. Ketidak merataan ini menimbulkan ketimpangan ekonomi dalam masyarakat yang di sebut dengan “Kemiskinan” M. Amien Rais, (1995). Kemiskinan didefinisikan sebagai kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standart hidup yang layak. Karena standart hidup itu berbeda-beda, maka tidak ada definisi kemiskinan yang diterima secara universal. Kemiskinan adalah kondisi *deprives* terhadap sumber-sumber pemenuhan kebutuhan dasar, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan dasar M. Amien Rais, (1995).

“Ketidak berdayaan keluarga miskin tercermin dalam kasus di mana elite desa yang dengan seenaknya memfungsikan diri sebagai jaring yang menjaring bantuan yang sebenarnya diperuntukkan untuk orang miskin. Ketidak berdayaan keluarga miskin juga dimanifestasikan dalam hal seringkali keluarga miskin di tipu oleh orang yang mempunyai kekuasaan baik dalam bidang politik maupun ekonomi, dan lemahnya keluarga miskin. Ketidak berdayaan keluarga miskin ini pun dapat menjadikan keluarga miskin secara cepat menjadi lebih miskin”

Ada dua kategori tingkat kemiskinan, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif.

“Kemiskinan absolut ialah suatu kondisi di mana tingkat pendapatan seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Kemiskinan Relatif adalah perhitungan kemiskinan berdasarkan proporsi distribusi pendapatan dalam suatu daerah. Kemiskinan jenis ini dikatakan relatif karena berkaitan dengan distribusi pendapatan antar lapisan sosial” M. Amien Rais, (1995).

Pemerintah Indonesia juga telah berusaha untuk mengurangi kemiskinan dan pemeratakan pendapatan dengan melalui delapan jalur pemerataan, yaitu :

1. Pemerataan pemenuhan kebutuhan dasar rakyat banyak khususnya sandang, pangan, dan perumahan,
2. Pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan,
3. Pemerataan pembagian pendapatan,
4. Pemerataan kesempatan kerja,
5. Pemerataan kesempatan berusaha,
6. Pemerataan berpartisipasi dalam pembangunan khususnya bagi generasi muda dan wanita,
7. Pemerataan penyebaran pembangunan di seluruh wilayah tanah air,
8. Pemerataan memperoleh keadilan. Mubyarto, (1979)

Kesimpulan menurut peneliti ialah, kemiskinan merupakan sesuatu yang kurang terpenuhinya sesuatu yang menjadi kebutuhan hidup sehari-hari, kurangnya lapangan pekerjaan, SDM yang sangat rendah, hal tersebut yang menyebabkan kemiskinan sampai saat ini berkelanjutan. Adanya itu adalah upaya pemerintah dalam mencoba melaksanakan pemerataan pendapatan, yang dengan demikian mencoba memerangi kemiskinan. Ini berarti bahwa pemerintah telah berusaha memikirkan perubahan strategi pembangunannya dengan menggunakan model kebutuhan pokok.

2.5 Konsep Kebutuhan

Selain tingkat pendapatan pekerja belerang, gambaran kehidupan yang lain dapat di lihat melalui kondisi sosial ekonomi masyarakat pekerja penambang belerang pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan. Pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan tersebut dapat digolongkan menjadi dua yaitu pengeluaran untuk pangan (*konsumsi*) dan non-pangan. Pada penambang belerang sendiri di mana mereka memiliki kebutuhan-kebutuhan secara pribadi untuk mencukupi.

Adapun kebutuhan sendiri menurut Laird Sumarnonugroho, (1984) membagi kebutuhan dasar manusia menjadi lima bagian yaitu:

1. Kebutuhan untuk hidup
2. Kebutuhan merasa aman
3. Kebutuhan untuk bertingkah laku sosial
4. Kebutuhan untuk dihargai
5. Kebutuhan untuk melakukan pekerjaan yang disenanginya.

Kebutuhan-kebutuhan di atas melekat pada diri penambang belerang. Kebutuhan tersebut belum lagi pada kebutuhan keluarganya yang semakin banyak. Jumlah tanggungan keluarga yang dibebankan pada diri penambang belerang sebagai roda perekonomian yang diandalkan. Tetapi kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak diimbangi dengan pendapatan yang diperolehnya sebagai penambang belerang yang minim. Maka tidak jarang mereka dan keluarganya juga sering kekurangan uang untuk membeli kebutuhan-kebutuhan pokok lainnya.

Pengeluaran biaya yang dikeluarkan penambang belerang untuk dirinya dan keluarganya hanya berupa barang-barang pokok baik yang pangan maupun yang non-pangan saja mampu dibelinya. Adapun kebutuhan sekunder lainnya hampir tidak ada kemampuan biaya untuk membeli. Pengeluaran tersebut untuk memenuhi kebutuhan pangan (*konsumsi*) menurut Mumtiah dan Sukamdi, (1997) meliputi:

“Rata-rata pengeluaran untuk kebutuhan pangan perbulan seperti: beras, lauk-pauk, dan sayuran, minyak goreng, minuman, tembakau/rokok, dan lain-lain (*misalnya jajanan*). Kebutuhan pangan ini merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar dan harus dipenuhi sebelum dicukupi

kebutuhan lain sebagai upaya untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan rumah tangga”.

Sedangkan pengeluaran untuk kebutuhan non-pangan menurut Mumtiah dan Sukamdi, (1995) meliputi:

“Perumahan (*termasuk minyak tanah, listrik dll*), transportasi, pendidikan (*SPP, alat-alat tulis dll*), perawatan pribadi (*sabun mandi, pasta gigi, sabun cuci dll*), sandang, kesehatan dan iuran tatap atau arisan. Rata-rata pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga miskin sangat kecil karena sebagian besar pendapatan rumah tangga digunakan untuk mencukupi kebutuhan pangan”

Kebutuhan pokok yakni sandang, pangan dan papan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi agar manusia dapat bertahan hidup. Begitu juga para penambang belerang yang ada dikawasan Kawah Ijen bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan pokok mereka dan keluarganya. Kondisi kehidupan sosial ekonomi mereka ada dalam masyarakat tentunya dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang sedang mereka alami.

Menurut Maslow manusia mempunyai lima kebutuhan yang membentuk tingkatan-tingkatan atau di sebut juga hirarki dari yang paling penting hingga yang tidak penting dan dari yang mudah hingga yang sulit untuk dicapai atau di dapat. Motivasi manusia sangat dipengaruhi oleh kebutuhan mendasar yang perlu dipenuhi seperti yang dialami oleh masyarakat penambang batu belerang. ([http://organisasi.org/teori_herarki_kebutuhan Maslow](http://organisasi.org/teori_herarki_kebutuhan_Maslow) ilmu ekonomi: 23 Mei 2008).

Lima kebutuhan dasar Maslow di susun berdasarkan tingkat di nilai dari kebutuhan yang paling urgen, yaitu:

1. Kebutuhan Fisologis
Contohnya adalah: sandang/pakaian, pangan/makanan, papan/rumah, dan kebutuhan biologis seperti buang air besar, buang air kecil, bernafas, dan lain sebagainya.
2. Kebutuhan Keamanan dan Keselamatan
Contohnya adalah: bebas dari penajahan, bebas dari ancaman, bebas dari rasa sakit, bebas dari terror, dan lain sebagainya.
3. Kebutuhan Sosial

Misalnya adalah: memiliki teman, memiliki keluarga, memiliki cinta dari lawan jenis, dan lain-lain.

4. Kebutuhan Penghargaan

Contoh: pujian, tanda jasa, hadiah dan banyak lagi lainnya.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Adalah kebutuhan dan keinginan untuk bertindak sesuka hati sesuai dengan bakat dan minatnya.

Dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup setiap manusia senantiasa ingin semua kebutuhannya terpenuhi, kalau kebutuhan-kebutuhannya terpenuhi dirinya akan merasa puas dalam menjalankan kehidupannya. Sedangkan untuk manusia yang tidak bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhannya hidupnya akan mengalami permasalahan dalam setiap menjalani kehidupan sehingga membuat manusia tersebut mengalami ketidak berdayaan dalam hidupnya karena untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar hidupnya saja mereka sulit sehingga terbelenggu dalam permasalahan kesejahteraan sosial. Karena pada hakekatnya permasalahan kesejahteraan sosial timbul dari dapat atau tidaknya terpenuhinya kebutuhan manusia. Permasalahan kesejahteraan sosial ada secara nyata berpangkal pada hambatan-hambatan dalam pemenuhan kebutuhan.

Kondisi sosial mereka dengan para sesama penambang belerang mereka tetap memiliki persaingan dan pola keakraban yang cukup erat. Dari sisi persaingan mereka, karena mereka bekerja pada lahan yang luas mereka bersaing dengan segala upaya dan tenaga yang mereka alami untuk mendapatkan belerang yang banyak dengan naik turun kawah. Dengan demikian, hasil yang di dapat dari hasil penjualan belerang setidaknya cukup untuk menghidupi kebutuhan keluarganya.

2.6 Macam-macam Kebutuhan Keluarga

Kebutuhan keluarga merupakan salah satu kebutuhan yang mutlak harus ada di setiap keluarga. Setiap keluarga diwajibkan memberi nafkah lahir maupun batin, dalam membicarakan kebutuhan-kebutuhan manusia tidak terlepas dengan aspek jasmani dan rohaninya. Kebutuhan manusia dapat merupakan hal yang subyektif, manusia sebagai makhluk sosial, sebagai subyek adalah yang mempunyai kebutuhan yang sama, akan tetapi manusia adalah sesuatu unik dan berbeda satu sama lainnya.

Agar dapat menjalankan fungsinya dalam masyarakat maka terlebih dahulu keluarga tersebut harus dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan setiap anggotanya. Kebutuhan yang mendasar menurut Neil Gilbert dan Harry Specht seperti dikemukakan Sukoco, (1992) adalah

- a. Kebutuhan fisik atau pokok adalah kebutuhan yang berkaitan dengan keberfungsian struktur fisik dan proses organik tubuh. Kebutuhan akan makanan, pakaian, perumahan dan kebutuhan biologis lainnya, seperti kesehatan.
- b. Kebutuhan emosional adalah kebutuhan yang berkaitan dengan aspek perasaan (*afeksi*) yang dialami dalam keadaan dasar secara subjektif. Kebutuhan yang termasuk dalam kategori ini adalah kebutuhan manusia untuk gembira, mencintai, dan di cintai.
- c. Kebutuhan intelektual adalah kebutuhan yang berkaitan dengan kapasitas berfikir dan kecerdasan. Kebutuhan yang termasuk dalam kategori ini adalah kebutuhan akan pengajaran dan pendidikan.
- d. Kebutuhan spiritual adalah kebutuhan yang berkaitan dengan religi atau agama di mana seseorang ingin mengetahui arti hidup yang tidak semata-mata mengenai aspek material saja, namun juga dalam aspek spiritual atau rohaniah.
- e. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan yang berkaitan dengan kapasitas seseorang dalam berhubungan atau berelasi dengan orang lain, termasuk dalam kebutuhan ini adalah ke ikut sertaan seseorang dalam kegiatan kemasyarakatan.

Selain itu agar manusia dapat menjalankan fungsinya di dalam masyarakat maka terlebih dahulu keluarga tersebut harus dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan setiap anggotanya. Sedangkan batasan kebutuhan dasar manusia menurut pendapat Sumardi dan Evers, (1982) adalah :

“Kebutuhan-kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia terdiri dari kebutuhan konsumsi individu yaitu kebutuhan pangan, sandang dan perumahan, serta kebutuhan pelayanan sosial yang meliputi pendidikan, kesehatan dan transportasi”.

Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia tersebut diperlukan suatu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial dalam artian yang luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Taraf kehidupan yang lebih baik ini tidak hanya di ukur secara ekonomi dan fisik belaka tetapi juga ikut memperhatikan aspek sosial, mental, dan kehidupan spiritual, Isbandi (2008).

Dari pernyataan di atas kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia adalah kebutuhan akan sandang, pangan dan papan, selain itu kebutuhan yang diperlukan manusia yaitu kebutuhan akan pelayanan sosial salah satunya adalah pendidikan dan kesehatan. Pada dasarnya pemenuhan kebutuhan pangan merupakan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan untuk kelangsungan hidup manusia agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Karena kebutuhan akan sandang, pangan dan papan merupakan kebutuhan yang paling diharapkan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga penambang batu belerang dikawasan Kawah Ijen Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi.

2.7 Konsep dan Pengertian Keluarga

Keluarga (*Bahasa Sanskerta: “kulawarga”, “ras” dan “warga” yang berarti “anggota”*) adalah lingkungan yang terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antara individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab di antara individu tersebut. Keluarga adalah unit kecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Menurut Salvicion dan Celis, (1998):

“Di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, dihidupnya dalam satu rumah tangga, berintraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan”.

Menurut Suharto, (2010). “Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya”.

Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia. Menurut Corner, (1988) secara signifikan,

“Keluarga atau rumah tangga dapat dikelompokkan berdasarkan basis sumber daya yang dimiliki, bagaimana mereka mengelolanya, dan tingkat pendapatannya yang di peroleh. Berdasarkan analisis ini terdapat tiga kelompok yang muncul sebagai kelompok yang paling tidak beruntung dikalangan orang miskin yaitu buruh tani dan yang tidak berlahan, petani didataran tinggi, dan para buruh subsistem”. Kusnadi, (2000).

“Keluarga merupakan kesatuan sosial terkecil yang membentuk masyarakat, sebagai pranata sosial yang usianya sudah sangat tua dan keluarga hanya dapat berfungsi dengan baik bila mendapatkan dukungan masyarakat. Keluarga dan masyarakat memiliki hubungan fungsional yang bersifat timbal balik” Goode, (1991).

Di samping itu, kehidupan mereka yang di satu sisi sebagai penambang belerang yang hasil tambang tersebut akan dijual, maka hubungan mereka adalah dengan pembeli. Pembeli biasanya di sebut sebagai pengepul dari pengelolah bahan baku. Hubungan mereka adalah layaknya penjual dan pembeli. Barang yang di beli dari penambang belerang akan di jual lagi pada komoditor besar yang membutuhkan bahan baku belerang dalam mengelolah bahannya menjadi bahan baku. Tetapi dalam lingkungan antara penambang dengan pengepul atau pembeli sudah ditentukan standar harga belerang yang menjadi barang jual beli. Harga belerang yang ditentukan sekitar Rp. 700,- per kilogramnya, tetapi seiring waktu berjalan dan kebijakan pemerintah yang menaikkan BBM harga belerang naik sebesar Rp. 800,-.

Penentuan harga standar belerang lebih banyak ditentukan oleh perusahaan dan penambang hanya bisa menerima akan standar harga tersebut.

Dari uraian di atas dapat dilihat banyaknya profil penambang belerang, sehingga dalam hal ini berkaitan dengan permasalahan penambang sendiri yakni keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki sebagai seorang penambang belerang dan di lain hal hubungan yang ada pada lingkungan penambang tersebut dalam memanfaatkan sistem jaringan. Dengan demikian gambaran tentang penambang belerang dapat diketahui secara jelas baik cara dan bertahan dari tekanan permasalahan hidup.

2.7.1 Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau diluar keluarga. Fungsi di sini mengacu pada peran individu dalam mengetahui, yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban. Mengetahui fungsi keluarga sangat penting sebab dari sinilah terukur dan terbaca sosok keluarga yang ideal dan harmonis. Munculnya krisis dalam rumah tangga dapat juga sebagai akibat tidak berfungsinya salah satu fungsi keluarga.

Fungsi keluarga terdiri fungsi biologis, fungsi pendidikan, fungsi keagamaan, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi anak, fungsi rekreatif, dan fungsi ekonomis. Sementara itu, dalam tulisan Horton dan Hurt, fungsi keluarga meliputi, fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi penentuan status, fungsi perlindungan, dan fungsi ekonomi.

Di antara fungsi tersebut, ada tiga pokok fungsi keluarga yang dulu di ubah dan digantikan oleh orang lain, yaitu fungsi biologis, fungsi sosialisasi anak, dan fungsi afeksi. Adapun fungsi yang lainnya telah bergeser dan berubah serta di ambil alih oleh lembaga masyarakat lainnya, yaitu fungsi pendidikan, fungsi keagamaan, fungsi perlindungan, fungsi rekreatif, fungsi ekonomi, dan fungsi penentuan status.

2.7.2 Bentuk-Bentuk Keluarga

Apabila membicarakan keluarga, asosiasinya langsung tertujuh pada suami istri, anak-anak mereka, dan ikatan perkawinan dan ikatan darah. Oleh karena itulah

istilah yang digunakan untuk menunjukan kelompok orang seperti dinamakan konjugal famili (*keluarga konjugal*) yang menunjukkan arti keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Ada pula yang dinamakan dengan hubungan kerabat yang sedarah (*consanguine family*) yang didasarkan pada pertalian darah dari sejumlah orang kerabat dan bukan didasarkan pada pertalian kehidupan suami istri. Keluarga hubungan sedarah adalah suatu kelompok luas dari saudara sedarah dengan pasangan dan anak-anak mereka.

Bentuk keluarga sangat berbeda antara satu masyarakat dan masyarakat lainnya. Bentuk di sini dapat di lihat dari jumlah anggota keluarga, yaitu keluarga *batih* dan keluarga luas, dilihat dari sistem yang digunakan, yaitu keluarga pangkal (*stem family*) dan keluarga gabungan (*joint family*), dan di lihat dari segi status individu dalam keluarga, yaitu keluarga prokreasi dan keluarga orientasi Soekanto, (1990).

2.8 Konsep Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil yang di peroleh dari kerja atau usaha yang dilakukan. Menurut Wirosardjono, (1989) “Pendapatan adalah segala penerimaan yang di dapat dan ada hubungannya dengan pekerjaannya”. Kemudian Both dan Sundrum, (1983) menyatakan:

“Pendapatan seseorang dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan, karena dengan pendapatannya seseorang akan dapat mencapai kesejahteraan bila mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan baik. Kebutuhan akan terpenuhi seiring dengan pendapatan yang memadai”.

Pendapatan sebagai salah satu alat ukur kesejahteraan dapat di peroleh melalui berbagai macam cara, baik dalam sektor formal maupun sektor informal. Kemudian secara lebih terperinci BPS dalam Mulyanto dan Evers, (1986) memberi kategori pendapatan sebagai berikut:

- a. Pendapatan berupa uang, yaitu dari gaji atau upah yang di peroleh dari gaji pokok dan kerja sampingan, kerja lembur dan kerja kadang-kadang.

- b. Pendapatan dari usaha mandiri meliputi hasil bersih dari usaha mandiri, komisi, penjualan krajinan rumah dan lain-lain.
- c. Pendapatan dari hasil investasi: pendapatan yang di peroleh dari hak milik tanah.
- d. Pendapatan dari keuntungan sosial: pendapatan yang di peroleh dari kerja sosial.

Besar kecilnya pendapatan yang di terima menunjukkan bahwa mereka memiliki nilai tertentu. Tentunya dengan pendapatan tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga. Pendapatan yang di terima biasanya diwujudkan dalam bentuk uang atau fasilitas tertentu sebagai hasil dari jerih payah yang dilakukan dan pendapatan tersebut akan mempengaruhi gaya hidup seseorang. Sedangkan pendapatan yang di dapat antara satu dengan yang lainnya berbeda, sehingga tingkat perekonomian rumah tangga juga berbeda.

Kesejahteraan masyarakat atau individu dapat di lihat dari besar kecilnya pendapatan yang di peroleh, meskipun hal tersebut tidak semuanya benar. Tetapi pada umumnya tingkat pendapatan masyarakat atau individu merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesejahteraan mereka. Meskipun ada beberapa faktor lain yang cukup penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.

Pendapatan yang melimpah dan pada saat itulah kegiatan pengkonsumsian barang-barang dilakukan oleh para penambang belerang Desa Tamansari. Dengan pendapatan yang banyak maka para penambang belerang bebas menggunakan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara ekonomi, meskipun apa yang dilakukan oleh penambang belerang yang suka membeli barang-barang tersebut dari kacamata kesejahteraan sosial masih kurang tepat karena tidak menunjukkan sustainabilitas ekonomi untuk kesejahteraan.

Pendapatan masyarakat penambang belerang dihasilkan dari kegiatannya menambang, kemudian pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penggunaan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dan kebutuhan tersebut bermacam-macam jenisnya baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan yang

lain yaitu pendidikan, kesehatan maupun perumahan dan lain sebagainya. Penggunaan pendapatan tersebut dilakukan oleh para penambang untuk memenuhi kebutuhan demi meningkatkan nilai kesejahteraan sosial mereka dan keluarganya.

Bertitik tolak pada latar belakang hidup maka jalan satu-satunya dalam menjawab akan ketidak pastian tersebut di tempuh dengan jalan bekerja keras (*etos kerja*). Adapun kerja keras yang diupayakan pada prinsipnya itu terarah pada satu tujuan bahwa untuk kemudian hari keberadaan hidup akan menjadi lebih sejahtera dan sukses. Etos kerja bertitik tolak pada pendapatan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa, kesinambungan hidup manusia itu akan memiliki kepastian apabila ia mampu serta berkemauan untuk bekerja. Seseorang yang dalam hidupnya memanfaatkan waktu seoptimal mungkin untuk bekerja, sudah tentu derajat hidupnya akan terus meningkat. Bekerja lebih giat akan berdampak pada peningkatan penghasilan atau pendapatan, hal itu pula diikuti dengan meningkatnya martabat manusia itu sendiri.

“Akan tetapi sebaliknya seseorang yang pola hidup memperagakan cara hidup yang bermalasan (*tidak bekerja*), serta dalam hidupnya hanya mengharap belas kasihan masyarakat yang ada disekelilingnya, maka tingkat kehidupannya akan sangat dekat dengan masalah kemiskinan”. Sudomo, (1991).

Ada pun cara-cara yang mereka lakukan dalam mencapai kesuksesan dengan cepat dan memiliki tingkat sumber daya manusia yang lemah, masalah lain yang muncul dari mentalitas materialistik dan ingin serba cepat ialah rendahnya etos kerja serta melemahnya moral dan etika dalam masyarakat adalah terkait dengan lemahnya sumber daya manusia, serta bagaimana masyarakat menghadapi kondisi ini. Secara umum etos kerja berfungsi sebagai alat penggerak tetap perbuatan dan kegiatan individu menurut Tasmaran, (2002) :

Etos kerja adalah totalitas kepribadian dirinya serta caranya mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberikan makna ada sesuatu, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih hasil yang optimal sehingga pola hubungan antara manusia dengan dirinya dan antara manusia dengan makhluk lainnya dapat terjalin dengan baik.

Etos kerja berhubungan dengan beberapa hal penting seperti:

- a. Orientasi ke masa depan, yaitu segala sesuatu direncanakan dengan baik, baik waktu, kondisi untuk ke depan agar lebih baik dari kemarin.
- b. Menghargai waktu dengan adanya disiplin waktu merupakan hal yang sangat penting guna efisien dan efektivitas bekerja.
- c. Tanggung jawab, yaitu memberikan asumsi bahwa pekerjaan yang dilakukan merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan ketekunan dan kesungguhan.
- d. Hemat dan sederhana, yaitu sesuatu yang berbeda dengan hidup boros, sehingga bagaimana pengeluaran itu bermanfaat untuk kedepan.
- e. Persaingan sehat, yaitu dengan memacu diri agar pekerjaan yang dilakukan tidak mudah patah semangat dan menambah kreativitas diri.

Etos kerja merupakan bukti nyata yang menunjukkan pandangan hidup seseorang yang telah mendarah daging. Pandangan hidup yang benar tentu saja akan melahirkan etos kerja yang lurus begitu pula sebaliknya. Etos kerja menunjukkan pula motivasi dan dorongan seseorang melakukan kerja dan amalnya. Semakin kuat dan kokoh etos kerja itu dalam diri seseorang, maka semakin kuat pula motivasinya untuk bekerja dan beramal. Etos kerja sesungguhnya lahir dari tujuan, harapan dan cita-cita yang pemiliknya. Harapan dan cita-cita yang kuat yang akan meneguhkan etos kerjanya. Cita-cita yang lemah hanya akan melahirkan etos kerja yang lemah pula.

2.9 Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu berfungsi memberikan landasan serta acuan kerangka berfikir untuk mengkaji masalah yang menjadi saran diri sebuah penelitian. Sehingga diketahui perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang sedang dilakukan. Penelitian terdahulu di ambil dari hasil penelitian yang berhubungan dengan strategi bertahan hidup penambang batu belerang. Meskipun mempunyai perbedaan objek penelitian terdahulu dapat dijadikan rujukan berfikir secara teoritik di antara penelitian.

Penelitian terdahulu	
Judul	Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Nelayan Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga
Tahun penelitian/penulis	2013/Nur Wasilah
Keluaran lembaga	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember
Temuan	Pada saat hasil tangkapan sedang tidak baik atau pada saat musim paceklik, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sering kali para nelayan meminjam uang kepada para <i>juragan</i> atau bank harian (<i>bank besok</i>). Bahkan untuk memenuhi kebutuhan yang memerlukan biaya yang besar, para nelayan biasanya meminjam uang kepada para rentenir. Menjadi kuli di gudang pengiriman ikan ke luar kota.
Metode	Deskripif, Kualitatif
Persamaan dengan penelitian	Metode penelitan, jenis penelitian. Penelitian ini juga menjelaskan tentang berbagai bentuk-

	bentuk strategi bertahan hidup masyarakat pada kondisi kurang sejahtera.
Perbedaan dengan penelitian	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis data - Lokasi penelitian : Kampung Pesisir Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo

Penelitian terdahulu	
Judul	Bentuk-Bentuk Strategi Bertahan Hidup Nelayan Tradisional Dalam Mencukupi Kebutuhan keluarga
Tahun penelitian/penulis	2011/Yusfredy Ariswandha
Keluaran lembaga	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember
Temuan	Pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh nelayan tradisional dalam mencukupi kebutuhan keluarganya yaitu dengan melakukan strategi bertahan hidup diantaranya mengatur pola konsumsi, hal tersebut dilakukan untuk dapat membiasakan diri berhidup hemat dan menabung dari pendapatan selama musim ikan, melakukan pekerjaan sampingan seperti menjadi kuli bangunan, menjadi tukang becak, meminjam uang kepada tetangga atau kerabat.
Metode	Deskriptif, Kualitatif
Persamaan dengan penelitian	Metode penelitian, jenis penelitian. Dan

	penelitian ini juga menggambarkan strategi yang dilakukan saat musim paceklik.
Perbedaan dengan penelitian	Analisis data Lokasi penelitian: Pantai Pulau Santan Kelurahan Karangrejo Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi.

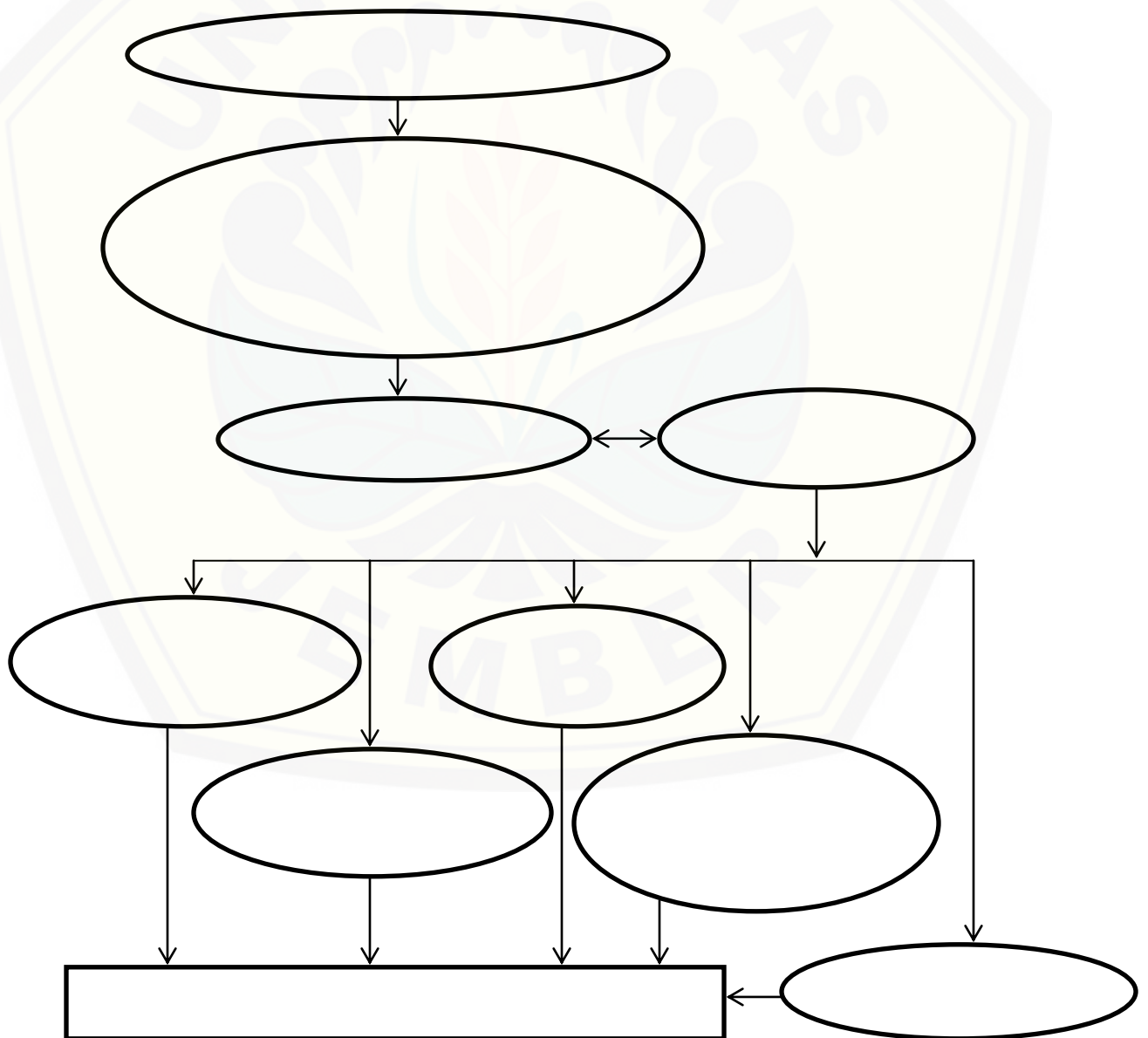
Keterkaitan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan

Penelitian terdahulu	Penelitian
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang dilakukan buruh nelayan dalam memenuhi kebutuhan keluarga pada saat tidak melaut atau pada waktu hasil tangkapan ikan sedikit. 2. Mendeskripsikan beberapa strategi yang dilakukan para nelayan tradisional dalam memenuhi kebutuhan keluarga pada saat cuaca buruk tidak melaut dan tangkapan ikan sedikit. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeskripsikan dan menganalisis cara yang dilakukan para buruh penambang batu belerang dalam memenuhi kebutuhan keluarga pada saat cuaca buruk. 2. Menggambarkan cara bertahan hidup para penambang batu belerang pada saat kondisi buruk yang mengakibatkan tidak bisa bekerja.

2.10 Kerangka Berfikir

Road map atau alur pikir konsep penelitian menjelaskan arah penelitian sehingga nantinya dapat menggambarkan tujuan sesuai dengan fokus penelitian. *Road map*/alur pikir penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan cara bertahan hidup yang dilakukan oleh penambang batu belerang tradisional. Berikut gambar alur pikir konsep penelitian berdasarkan judul penelitian yang di angkat oleh penulis:

Gambar 1.1 Bagan kerangka berfikir/*road map*



Setiap manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar dalam kehidupan berkeluarga. Fenomena di Desa Tamansari adalah laki-laki berperan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, juga memiliki tanggung jawab dalam dunia kerja yaitu sebagai buruh penambang batu belerang. Suami meningkatkan penghasilan ekonomi demi pemenuhan kebutuhan keluarga. Meskipun peran seorang istri sebagai ibu rumah tangga (*domestik*) umumnya telah menjadi persepsi stereotip secara umum di dalam masyarakat bahwa seorang istri hanya mampu bertanggung jawab dalam hal rumah tangga, tetapi pada kenyataannya juga ada istri yang berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan keluarga khususnya di bidang ekonomi.

Cara lain yang dilakukan penambang batu belerang tradisional untuk memenuhi kebutuhan keluarga adalah dengan melakukan pekerjaan sampingan seperti menjual hasil kerajinan tangan berupa souvenir yang terbuat dari belerang kepada para wisatawan, sebagai pemandu jalan, pedagang buah, buruh tani, tukang ojek dan buruh serabutan hal ini mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Pemanfaatan organisasi produktif mereka lakukan karena di rasa dapat bermanfaat dan bertanggung jawab di saat pemenuhan kebutuhan mereka berkurang dengan jalan aktif dalam kegiatan arisan di lingkungan masyarakat Desa Tamansari. Masyarakat desa identik dengan rasa kekeluargaannya yang tinggi saling membantu, pinjam-meminjam merupakan hal yang biasa mereka lakukan untuk mencukupi kebutuhan keluarga, hal ini berlaku antara hubungan saudara, teman seprofesi dan tetangga sekitar.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif di pandang paling tepat digunakan karena dapat mendeskripsikan dan menganalisa tentang cara bertahan hidup penambang batu belerang tradisional untuk mencukupi kebutuhan keluarga, di Gunung Ijen Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian kualitatif menekankan realitas yang tersusun secara sosial, berupaya menemukan fakta yang sebenarnya di lapangan dengan apa adanya serta hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti sehingga dapat memperjelas kompleksitas permasalahan dalam penelitian. Menurut Bogdan & Taylor dalam Moleong, (2008) mendefinisikan “Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati”.

3.2 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Di mana penelitian deskriptif bermaksud berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi. Pendekatan kualitatif menurut Moleong, (2008) adalah:

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.

Berdasarkan pendapat mengenai definisi penelitian kualitatif tersebut, maka dapat di ambil kesimpulan mengenai definisi penelitian kualitatif, penelitian kualitatif

bertumpu pada latar belakang ilmiah, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis secara induktif, dan mementingkan proses dari pada hasil. Penelitian kualitatif dapat di desain untuk memberikan sumbangan terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan. Dengan demikian dalam konteks penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif akan mendeskripsikan cara bertahan hidup penambang batu belerang tradisional untuk mencukupi kebutuhan keluarga, di Gunung Ijen Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi.

3.3 Metode Penentuan Lokasi

Sebagai langkah awal sebelum melakukan penelitian, ditentukan terlebih dahulu wilayah yang dijadikan lokasi penelitian. Penentuan lokasi bertujuan untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menentukan lokasi penelitian secara purposive yaitu penentuan lokasi secara sengaja. Lokasi penelitian adalah masyarakat di lereng Gunung Ijen atau Kawah Ijen Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi dengan objek penelitian adalah masyarakat yang berprofesi sebagai penambang batu belerang. Adapun pertimbangan dipilihnya lokasi tersebut adalah:

- a. Di lokasi penelitian banyak masyarakat yang berprofesi sebagai penambang batu belerang.
- b. Pendapatan yang cukup rendah sebagai penambang batu belerang tetapi mereka harus bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
- c. Tingkat kesejahteraan masyarakat penambang batu belerang masih relatif rendah

3.4 Metode Penentuan Informan

Informan adalah orang-orang pada latar penelitian. Informan dalam sebuah penelitian memiliki peran yang penting sebagai sumber informasi, seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2007), “Informan adalah orang yang dimanfaatkan

untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dan latar penelitian”. Jadi, informan harus mempunyai banyak pengalaman tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan tersebut adalah masyarakat yang berprofesi sebagai penambang batu belerang tradisional dikawasan Gunung Ijen Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi, dan orang-orang yang tidak terlibat langsung tetapi mengetahui permasalahan yang ada di lapangan.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan informan dengan mempertimbangkan bahwa informan dapat dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subyek lainnya. Sehingga dalam penentuan informan penulis menggunakan teknik Purposive, Purposive menurut Sugiono, (2004) yaitu “Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai atau di pilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu”. Selain itu penulis memilih metode purposive karena di rasa lebih mudah untuk menentukan kriteria dan informan, dengan purposive yang menjadi informan hanyalah sumber yang dapat memberikan informan yang relevan. Alasan peneliti menggunakan metode purposive sebagai metode penelitian karena peneliti telah melakukan observasi awal sebelum penelitian dilakukan, sehingga peneliti dapat mengetahui dengan jelas siapa saja yang di anggap mengerti dan dapat pula dijadikan informan nantinya.

Ada pun pembagian informan dalam penelitian ini di bagi menjadi dua kelompok informan berdasarkan fungsinya masing-masing, yaitu:

1. Informan Pokok (*Primary Informan*)

Informan pokok fungsinya sebagai sumber data yang paling utama dalam penelitian ini, dengan hal tersebut akhirnya peneliti menetapkan atau memilih dua informan pokok yakni:

- a. Buruh penambang batu belerang

Alasan peneliti memilih buruh penambang batu belerang sebagai informan pokok karena, informan tersebut terlibat langsung dalam aktifitas pekerjaannya,

sehingga peneliti dapat mengetahui secara langsung bagaimana ia bertahan hidup untuk mencukupi kesejahteraan atau kebutuhan keluarganya.

2. Informan Tambahan (*Secondary Informan*)

a. Istri buruh penambang batu belerang

Berperan sebagai ibu rumah tangga serta mengurus pendapatan dan pengeluaran biaya hidup yang dipergunakan untuk keperluan sehari-hari.

b. Seseorang yang mengetahui kegiatan pertambangan dan bekerja dalam profesi yang sama namun pekerjaan yang mereka lakukan berbeda dengan buruh penambang belerang (*mandor dan sopir truck belerang*).

3.5 Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan masalah penelitian yang telah ditetapkan dan dengan melihat situasi di lapangan maka perlu ditentukan metode pengumpulan data yang dianggap sesuai dan relevan dengan obyek penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.5.1 Observasi

Menurut Usman, (2009) “Observasi adalah Pengamatan dan pencacatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti”. Observasi dilakukan untuk melihat lebih awal lokasi obyek penelitian guna mengatasi segala kemungkinan dan mempersiapkan apa yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian nanti. Penulis melakukan observasi partisipan artinya penulis melakukan pengamatan dan berbincang-bincang pada penambang batu belerang yang sedang istirahat ketika bekerja. Observasi bertujuan untuk mengetahui, menilai serta berusaha memahami kondisi di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti mendatangi langsung tempat penambangan akhir yang biasa disebut Paltuding yang berada di Kawah Ijen, serta meminta ijin dan kemudian melakukan pengamatan dengan mengikuti kegiatan sehari-hari di Kawah Ijen, dengan melakukan pencatatan dan dokumentasi serta melakukan wawancara

dengan penambang batu belerang yang terkait dengan pemanfaatan sumber daya alam.

3.5.2 Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data yang dijalankan dengan menggunakan tanya jawab langsung dengan lisan antara dua orang atau lebih. Menurut Moleong, (2008) mendefinisikan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Adapun tujuan metode tanya jawab adalah agar peneliti memperoleh informasi lisan baik langsung maupun tidak langsung. Metode wawancara pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu interview langsung di mana penanya langsung berhadapan dengan informan dan interview tidak langsung yaitu di mana penanya mencari data-data dari hasil interview yang telah dilakukan sebelumnya.

Dalam wawancara mendalam diperlukan ketekunan serta kejelian peneliti untuk mengetahui obyek penelitian secara mendalam. Pelaksanaan wawancara mendalam tidak hanya dilakukan sekali melainkan berulang atau intens. Peneliti tidak mudah begitu saja percaya kepada informan dan perlu mengecek ulang dalam kenyataan melalui pengamatan. Wawancara ini juga dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur sehingga peneliti lebih bebas dan leluasa untuk bertanya. Tahapan yang dilakukan yaitu:

a) Menentukan siapa yang akan di wawancarai

Pada tahap ini peneliti menetapkan informan pokok serta sekunder yang akan di minta informasi dengan pemilihan purposive sampling melalui wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi yang diinginkan.

b) Menyiapkan pokok pertanyaan

Pada tahapan ini peneliti menyiapkan pedoman wawancara atau tentang perihal apa saja yang akan ditanyakan, serta menyiapkan peralatan wawancara.

c) Membuka wawancara

Pada tahapan ini peneliti memiliki kewajiban untuk membuka wawancara serta memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuan wawancara.

d) Mengontrol arus wawancara

Dengan pedoman wawancara yang ada peneliti berkewajiban menjaga arus wawancara agar tidak menyimpang dari tema.

e) Mengkonfirmasi hasil wawancara kepada informan.

Pada tahap ini, ketika wawancara selesai peneliti merecheck kembali hasil wawancara dengan menanyakan kembali pada informan bilamana ada jawaban yang kurang jelas atau kurang yakin.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut pendapat Arikunto, (2002) “Dokumentasi adalah mencari data atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan sebagainya”. Namun dokumentasi juga dapat diartikan untuk mencari data untuk didokumentasikan. Dokumen yang penulis jadikan sebagai pedoman dalam penelitian ini adalah berbagai dokumen yang menyangkut penambangan belerang seperti buku-buku tentang penambangan belerang, hasil penelitian, surat kabar, artikel-artikel di sejumlah majalah dan artikel dari internet.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang di peroleh melalui dokumen-dokumen. Sifat data ini tidak terbatas pada waktu sehingga memberi peluang pada peneliti untuk mengetahui peristiwa silam. Bahan dokumenter terbagi beberapa macam yaitu otobiografi, surat surat pribadi, buku atau catatan harian. Memorial, kliping, dokumen pemerintah atau swasta. Data server atau flashdisk. Faisal, (1990) menyatakan bahwa:

“Sumber informasi non manusia, seperti dokumen dan rekaman atau catatan (*record*) dalam penelitian kualitatif seringkali diabaikan sebab di anggap tidak dapat disejajarkan keakuratannya dan kerinciannya dengan hasil wawancara dan observasi yang ditangani langsung oleh peneliti sebagai tangan pertama. Sumber data non manusia merupakan suatu yang

sudah tersedia dan peneliti tinggal memanfaatkannya. Sumber informasi yang berupa dokumen dan rekaman atau catatan sesungguhnya cukup bermanfaat, itu telah tersedia sehingga akan relatif murah pengeluaran biayanya. Ia dapat dianalisis berulang ulang dengan tidak mengalami perubahan. Untuk informasi konteks, ia dapat merupakan sumber yang cukup kaya. Ia merupakan data yang secara ideal dapat di terima dan dapat memberikan reaksi apapun terhadap peneliti sebagaimana halnya sumber data yang berupa manusia.”

Dalam hal ini dokumentasi yang di ambil oleh peneliti berupa foto-foto kegiatan penambang batu belerang dan juga arsip-arsip yang mendukung penelitian. Dari metode ini akan di peroleh data mengenai karakteristik lokasi penelitian dan berbagai data sekunder yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

3.6 Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong, (2008) Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi suatu yang dapat di kelolah, mengintensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain. Dalam menganalisis data, penulis melakukan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan seperti yang disarankan oleh data.

Dalam penelitian ini, langkah awal penulis melakukan pengkajian awal atas data-data yang di peroleh baik data primer maupun sekunder dan mengkajinya kembali untuk mengetahui kelengkapan data. Setelah melakukan pengkajian data yang dilakukan dengan cara pengkelompokan atau pengklasifikasian data yang di bagi menjadi dua yaitu temuan hasil wawancara secara mendalam dan hasil yang di peroleh dari buku-buku penunjang terealisasinya penelitian ini. Tahap terakhir adalah ferivikasi data, di mana penulis mengkonfirmasi sejumlah pertanyaan penting yang ada agar data yang dihasilkan diketahui kejelasan jawaban sumbernya, hal ini sangat

penting dilakukan untuk menjawab data yang telah di peroleh agar nantinya diketahui keakuratannya.

Dari rumusan di atas dapatlah kita tarik garis besar bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan, yang berupa artikel dan hasil wawancara tentang penghasilan penambang batu belerang di kawasan Gunung Ijen, serta mengumpulkan catatan tertulis dari internet yang berisi tentang Cara Bertahan Hidup Penambang Batu Belerang Tradisional di Gunung Ijen Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi. Setelah data terkumpul, penulis mulai membuat ikhtisar dari hasil informasi yang terkumpul, dan menentukan pola penelitian dan menyajikannya melalui proposal penelitian agar mudah dipahami orang lain.

3.7 Metode Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data, di mana teknik tersebut digunakan sebelum masing-masing teknik pemeriksaan diuraikan, terlebih dahulu ikhtisarnya dikemukakan. Ikhtisar itu terdiri dari kriteria yang di periksa dengan satu atau beberapa teknik pemeriksaan tetentu. Teknik yang digunakan ialah teknik Trianggulasi. Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu Moleong, (2008). Trianggulasi dapat dicapai dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan Moleong, (2008).

Penggunaan teknik triangulasi ini peneliti menspesifikasi data yang mempermudah dalam memperoleh hasil penelitian yang valid. Oleh sebab itu peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan sumber yang dilakukan dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut: